

BAB II

MAZHAB SYI'AH DALAM LINTASAN SEJARAH DI DUNIA DAN INDONESIA

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang sejarah perkembangan Syi'ah di dunia mencakup nama Syi'ah, latar belakang, asal usul Syi'ah, aliran dalam Syi'ah, beberapa pandangan khas dalam Syi'ah, perbedaan dalam teologi dan pemikiran politik Syi'ah. Selanjutnya sejarah perkembangan Syi'ah di Indonesia, mencakup sejarah Syi'ah masuk ke Indonesia, aliran Syi'ah di Indonesia dan ritual keagamaan Syi'ah

2.1 Sejarah Perkembangan Syi'ah di Dunia

2.1.1 Nama Syi'ah

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menggunakan kata "Syi'ah" yang berarti golongan atau kelompok seperti pecah-pecah dalam sengketa golongan (QS.6: 65), golongan atau kelompok yang memecah belah agamanya (QS 6: 15) dan umat-umat terdahulu (QS 15: 10), golongan yang membangkang terhadap Allah (QS 19: 69), dua golongan yang bermusuhan (QS 28: 15), Fir'aun menjadikan rakyatnya terpecah belah beberapa golongan (QS 28: 4). Kata Syi'ah dalam arti golongan sebagaimana termuat dalam beberapa ayat ini, tidak ada sama sekali kaitannya dengan Syi'ah sebagai mazhab dan aliran karena Syi'ah sebagai mazhab muncul jauh sesudah turunnya al-Qur'an.

Istilah Syi'ah berasal dari Bahasa Arab "Syi'ah" (*Syii'atan*) yang bentuk tunggalnya adalah *Syi'i* (Arab). Sedangkan Syi'ah adalah bentuk pendek dari kalimat bersejarah *Syi'ah Ali* yang berarti pengikut Ali. Syi'ah menurut etimologi bahasa Arab berarti pembela dan

pengikut seseorang dalam makna lain adalah setiap kaum yang berkumpul di atas suatu perkara¹. Kata *Asy-Syi'ah* juga berarti sahabat.² *Syi'ah* adalah sebuah akar kata yang bermakna pihak, puak dan kelompok dari kata kerja *syayya'a* atau *tasyayya'a* yang berarti berpihak, memihak, bergabung atau menggabungkan diri.³

Kata *Syi'ah* secara harfiah disebutkan dalam *Ensiklopedi Oxford* berarti pengikut, partai, kelompok, rekanan, pendukung atau penyokong.⁴ Kata *Syi'ah* secara etimologi berarti pengikut, pendukung, pembela, pecinta yang kesemuanya mengarah kepada makna dukungan kepada ide atau individu dan kelompok tertentu. Muhammad Jawad al-Mughniyah seorang ulama beraliran *Syi'ah* memberi definisi tentang kelompok *Syi'ah* bahwa mereka adalah kelompok yang meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW telah menetapkan dengan nas tentang khalifah (pengganti) beliau dengan menunjuk Imam Ali k.w.⁵ Ali Muhammad al-Jurjani seorang Sunni penganut aliran *Asy-Asy'ariyah* mempunyai pandangan yang sejalan dengan definisi tersebut bahwa *Syi'ah* adalah mereka yang mengikuti *Sayyidina Ali r.a* dan percaya bahwa beliau

¹Muhammad Tijani, *al-Syi'ah hum Ahl Sunnah*, terj., *Syi'ah sebenar-benarnya Ahlusunnah: Studi Kritis-Informatif antara Klaim dan Fakta*, (Jakarta: el-Faraj, 2007), hlm. 5.

²Ibnu Khalddun, *Mukaddimah*, terj.: (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hlm. 349.

³M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-Aliran Sekte Syi'ah*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1982), hlm. 9.

⁴John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, terj.: (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 302.

⁵M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan tangan Mungkinkah, Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Jakarta: Lintera hati, 2007), hlm. 61.

adalah imam sesudah Rasul SAW dan percaya bahwa *Imamah* tidak keluar dari beliau dan keturunannya.⁶

Menurut terminologi, Syi'ah berarti mereka yang mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalib sangat utama dari para sahabat yang lain dan lebih berhak memegang kepemimpinan kaum muslimin, demikian pula anak cucunya sepeninggal beliau.⁷ Dalam makna lain kata Syi'ah dapat disandingkan dengan kata *tasyayu'* yang berarti patuh atau menaati secara agama dan mengangkat kepada orang yang ditaati dengan penuh keikhlasan dengan tidak ada keraguan. Dalam naskah lama terdapat syair yang pernah dilantunkan oleh sahabat Hasan bin Tsabit ketika memuji Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: "*Akrama bi qaumi rasulillah syi'atuhum, Idza ta'dadatal-ahwa wa syiya*, artinya: "orang yang paling mulia di antara umat Rasulullah adalah para pengikutnya apabila telah banyak para pemuja nafsu dan pengikut".⁸

Secara terminologi terdapat banyak pengertian Syi'ah yang tidak mudah untuk dapat mewakili secara keseluruhan dari pengertian Syi'ah. Dalam pandangan Muhammad Husen Thabattaba'i, Syi'ah adalah kaum muslimin yang menganggap pengganti Nabi Muhammad SAW adalah hak istimewa yang dimiliki oleh keluarga Nabi dan mereka yang bidang pengetahuan dan kebudayaan Islam mengikuti *ahlubait*.⁹ Pendapat lain tentang Syi'ah dari M. Quraish Shihab dengan mengutip pendapat Ali Muhammad al-Jurjani yang mendefinisikan bahwa Syi'ah

⁶M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan*....., hlm. 61.

⁷Muhammad Tijani, *al-Syi'ah hum Ahl Sunnah*....., hlm. 5.

⁸ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan* , hlm. 63.

⁹Allamah Sayyid Husain Thabathaba'i, *Islam Syi'ah, Asal usul dan Perkembangannya*, terj., (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 32.

adalah mereka yang mengikuti Sayyidina Ali r.a dan percaya bahwa beliau adalah imam sesudah Rasul SAW dan percaya bahwa *Imamah* tidak keluar dari beliau dan keturunannya.¹⁰ Menurut Asy-Syahrastani, Syi'ah adalah kelompok masyarakat yang mendukung Ali bin Abi Thalib. Ali adalah imam dan khalifah yang ditetapkan dengan nas dan wasiat Rasulullah, baik secara terang-terangan maupun implisit. Menurut anggapan Syi'ah bahwa *Imamah* (kepemimpinan) tidak boleh keluar dari jalur keturunan Ali dan yang bukan dari keturunan Ali merupakan kezaliman yang dilakukan oleh pihak lain, dan *taqiyah* dari pihak keturunan Ali. Mereka beranggapan bahwa *Imamah* bukan hanya dipandang sebagai kemaslahatan dengan dipilih atau ditunjuk, tetapi *Imamah* termasuk masalah akidah yang menjadi tiang agama. Rasulullah tidak pernah melupakannya dan tidak boleh dicampuri oleh orang banyak. Imam wajib ditunjuk berdasarkan nas dan wajib memiliki sifat terbebas dari kesalahan (*maksum*), terbebas dari dosa besar maupun kecil dan ketentuan tersebut tidak boleh ditolak baik dengan perkataan, perbuatan maupun keyakinan, kecuali dalam keadaan *taqiyah*.¹¹

Menurut para pakar hukum Islam dan ilmu kalam baik klasik maupun kontemporer, bahwa Syi'ah merupakan pengikut Imam Ali bin Abi Thalib dan seluruh aliran Syi'ah sepakat bahwa *Imamah* bukanlah kepentingan umum yang persoalannya diserahkan kepada masyarakat dan pengangkatannya tergantung masyarakat. *Imamah* merupakan salah satu rukun Islam dan prinsip dalam

¹⁰M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah*,.....hlm. 61.

¹¹Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal, Aliran-aliran Teologi Dalam Sejarah Umat Manusia*, terj., (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), hlm. 124.

Islam.¹² Dengan demikian, Syi'ah bukan sekedar pengikut dan pembela Ali bin Abi Thalib, tetapi lebih dari itu bahwa *Imamah* menjadi salah satu bentuk keyakinan kaum Syi'ah yang prinsip atas dasar dalil naqli dan wasiat Rasulullah SAW. Kaum Syi'ah berkeyakinan bahwa Allah SWT pasti telah menunjuk seorang imam umat setelah wafat Rasulullah SAW untuk menegakkan budaya dan hukum-hukum agama dan membimbing umat ke jalan kebenaran.¹³ Secara teknis istilah Syi'ah merujuk kepada orang-orang muslim yang mengambil aturan agama dan inspirasi spiritualnya dari keturunan Nabi Muhammad SAW, *Ahlulbait* Ali bin Abi Thalib yang mempunyai sifat keagungan dan kesalehan berdasarkan al-Qur'an.¹⁴

Syi'ah menurut Jalaluddin Rahmat, Ketua Ikatan Jama'ah Ahlul Bayt Indonesia (IJABI) adalah pengikut Islam yang berpedoman kepada ajaran Nabi Muhammad dan *Ahlubait* atau keluarga Nabi Muhammad yaitu Ali bin Abi Thalib, sepupu beliau sekaligus sebagai menantu, istri dari Fatimah az-Zahra putri bungsu Rasulullah SAW dengan istri pertamanya Siti Khadijah.¹⁵ Dalam Ensiklopedi Islam, Syi'ah disebut sebagai kelompok aliran atau paham yang mengidolakan bahwa Ali bin Abi Thalib r.a dan keturunannya adalah imam-imam atau para pemimpin

¹²Ibnu Khalddun, *Mukaddimah*..... , hlm. 349.

¹³Allamah Sayyid Husain Thabathaba'i, *Inilah Islam, Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, terj.: (Bandung: Pustaka Hidayah, 1989), hlm.116.

¹⁴John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia*..... , hlm. 302.

¹⁵<http://fokus.news.viva.co.id/news/read/347784-Syi'ah-diakui-negara-indonesia->

agama dan umat setelah Nabi Muhammad SAW.¹⁶ Pengertian seperti ini mendapat tanggapan dari kalangan Sunni, seperti bantahan yang dilakukan oleh Sirajuddin Abbas yang menilai bahwa yang mencintai Ali bin Abi Thalib itu tidak hanya kelompok Syi'ah saja, tetapi kelompok *Ahlussunnah* juga mencintai Ali, bahkan seluruh kaum muslimin mencintai Ali dan keturunannya.¹⁷

2.1.2 Latar Belakang dan Asal Usul Syi'ah

- a. Kota Madinah. Kota Madinah merupakan kota suci kedua umat Islam setelah Makkah al-Mukarramah,¹⁸ yang dikunjungi para jamaah haji dari seluruh penjuru dunia. Madinah adalah kota yang memiliki 29 nama sebagaimana dikutip oleh Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubaraq dkk, yaitu: *al-Madinah, Thayyibah, Thabah, al-Miskinah, al-'Azra', al-Jabirah, al-Mahabbah, al-Muhabbabah, al-Mahburah, Yatsrib, al-Najjah, al-Mufiah, akkalatul Buldan, al-Mubarakah, al-Mahfufah, al-Maslamah, al-Mijannah, al-Qudsiyah, al-'Ashimah, al-Marzuqah, asy-Syafiah, al-Hirah, al-Mahbubah, al-Marhumah, Jabirah, al-Mukhtarah, al-Muharramah, al-Qaashimah dan Thababa* ini merupakan tanda kebesaran kota tersebut.¹⁹

¹⁶ Van Hoekl, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoekl, 1997), hlm. 136, lihat juga Ikhsan Ilahi Zhahir, *Syi'ah Berbohong atas nama Ahlul Bait*, terj.,: (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 13.

¹⁷ Sirajuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunnah wa al-Jama'ah*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1992), hlm. 47.

¹⁸ Zuhairi Misrawi, *Madinah: Kota Suci, Piagam Madinah dan Teladan Muhammad SAW*, (Jakarta: Buku Kompas, 2009), hlm. 78.

¹⁹ Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubaraq dkk, *Tarikh Al-Madinah Al-Munawwarah*, terj., oleh Erwandi Tarmizi, (Riyadh: Darussalam, cetakan 1, 1425 H), hlm. 14-17

Nama lain Kota Madinah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Yatsrib*. Kota Madinah dikenal juga dengan nama *Yatsrib* yang merupakan nama pertama dan tertua untuk menunjukkan nama Madinah. *Yatsrib* berasal dari nama salah seorang anak keturunan Nabi Nuh As yang mengembara dari daerah Babylonia Irak yang kemudian tinggal di wilayah itu. Oleh karena, *Yatsrib* dan keturunannya bermukim di wilayah tersebut, maka tempat itu dinamakan *Yatsrib*.
- 2) *Bait ar-Rasul*. *Bait ar-Rasul* artinya rumah Rasulullah. Kota Madinah dinamakan dengan *Bait ar-Rasul*, karena Rasulullah SAW bertempat tinggal di sana. Sejak Nabi SAW hijrah ke Madinah sampai wafat beliau tidak pernah pindah ke wilayah lain.
- 3) *Al-Iman*. Kota ini disebut kota Iman, karena penduduknya adalah orang-orang yang mau menerima ajakan untuk beriman kepada Allah SWT. Penduduk Madinah adalah orang yang mula-mula menerima dan melindungi orang-orang mukmin dari kejahatan orang-orang kafir ketika mereka berhijrah ke Madinah.
- 4) *Dar al-Abrar*. *Dar al-Abrar*, artinya tempat orang-orang yang baik dan mulia. Kota ini dinamakan dengan *dar al-Abrar*, karena ia (Madinah) merupakan tempat tinggal dan tempat pemakaman orang-orang yang baik, yaitu Rasulullah SAW dan putri beliau Sayyidah Fatimah az-Zahra, Hasan bin Ali, Imam Ali

Zainal Abidin, Imam Ja'far Shadiq dan Imam Muhammad al-Bagir.

- 5) *Al-Habibah*. Al-Habibah artinya yang dicintai atau disenangi. Kota ini merupakan kota kecintaan Rasulullah SAW sehingga beliau pernah berdoa “Ya Allah jadikanlah kami mencintai Kota Madinah sebagaimana kami mencintai kota Makkah atau melebihinya,”²⁰
- 6) *Dar Al-Hijrah*. *Dar-al-Hijrah* artinya kota tempat hijrah. Kota ini merupakan tempat hijrah Rasulullah SAW dan para sahabatnya untuk mempertahankan dan mengembangkan agama Islam.
- 7) *Al-Haram*. *Al-Haram* menjadi nama kota Madinah karena termasuk dalam wilayah tanah haram selain Makkah. Status kota Madinah menjadi kota haram ketika Nabi Muhammad menentukan batas-batasnya ”Sesungguhnya Nabi Muhammad telah menjadikan Makkah sebagai tanah haram dan didoakan penduduknya. Dan aku menjadikan Madinah sebagai tanah haram. Aku pun mendoakan penduduk Madinah sebagaimana Nabi Ibrahim mendoakan penduduk Madinah”. Penamaan kota Madinah sebagai tanah haram terjadi pada tahun keenam Hijriyah (629 M) yaitu sebelum menaklukkan daerah Khaibar pada tahun ketujuh hijriyah (630 M) dan pengharaman itu dinyatakan melalui berbagai hadis. Sesuai kedudukan kota Madinah sebagai tanah haram, maka orang-orang kafir dilarang

²⁰ HR Bukhari nomor 1889 dan Muslim nomor 1376.

memasuki wilayah tanah haram.²¹

Larangan tersebut dilakukan Nabi berdasarkan firman Allah SWT “Allah yang mengeluarkan orang-orang kafir diantara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran pertama” (Q.S: 59: 2).²² Dalam riwayat Abu Hurairah ia berkata: “Seandainya aku melihat kijang di dalam Madinah sedang memakan rumput, niscaya aku tidak akan mengejutkannya, karena aku mendengar Rasulullah bersabda antara dua (*harra*) bebatuan hitam adalah tanah haram.”²³

Adapun nama dan sebutan yang paling populer adalah *al-Madinah al-Munawarah*, artinya kota yang di sinari dan menyinari. Secara geografis kota Madinah terletak antara 39-40 derajat garis bujur Timur dan 24-25 derajat garis lintang utara. Jarak dari laut Merah 170 km dan dari Makkah lebih kurang 450 km, dari Riyad lebih kurang 1.000 km. Madinah terletak di dataran tinggi yaitu 660 meter dari permukaan laut berbentuk seperti piring terbuka, karena di kelilingi bukit-bukit berbaris. Dengan kondisi ini kota Madinah tampak indah apalagi jika memasukinya pada malam hari melalui jalan darat.²⁴

Dari zaman ke zaman, luas kota Madinah mengalami perkembangan. Pada saat ini luas kota Madinah 1500 km persegi berpenduduk 650.000 jiwa.

²¹ Abdul Hadi Zakaria, *Sejarah Lengkap Kota Makkah dan Madinah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm.160-163.

²²Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, 2012), hlm.796.

²³ HR Bukhari nomor 1873 dan Muslim nomor 1372.

²⁴Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubaraq dkk, *Tarikh Al-Madinah.....*, hlm. 14-17, lihat juga Abdul Hadi Zakaria, *Sejarah Lengkap Kota Makkah.....*,hlm. 165.

Tanah kota ini sangat subur dan mudah memperoleh air, karena pada zaman dahulu merupakan oase besar yang terdapat ditengah-tengah gurun pasir. Kalau musim panas cuaca mencapai 59 derajat celcius dan pada musim dingin mencapai dua derajat celcius, peralihan antara musim biasanya ada turun hujan. Nama kota Madinah yang sebelumnya Yatsrib berubah menjadi *Al-Madinah* sejak Rasulullah mulai bertempat tinggal di Madinah tahun 622 M. *Al-Madinah* adalah bagian dari bumi yang dimuliakan Allah sebagaimana sabda Nabi ketika hijrah "Ya Allah Engkau keluaran aku dari bagian bumi yang paling aku cintai berilah aku tempat menetap di bagian bumi yang paling Engkau cintai" Madinah dinyatakan Nabi sebagai Tanah Haram seperti kota Makkah yang disebut-sebut dalam al-Qur'an sampai tiga kali. Madinah an-Nubuwwah memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari kota-kota lainnya. Sebab identik dengan kota Rasulullah sehingga kaum muslimin menyebutnya kota Rasulullah SAW. Kota Madinah mengalami masa keemasan selama 10 tahun. Udara Madinah menjadi semerbak wangi dengan tubuh Rasulullah SAW dipenuhi dengan suara Rasul, Madinah senang dicium oleh dahi Rasul dalam sujudnya oleh tempat-tempat kaki berpijak Rasul ketika ia berjalan oleh lambung Rasul sewaktu tidur dan kedua tangan Rasul di dalam shalatnya. Gunung-gunung di Madinah merasa bahagia memandang wajah mulia Rasul SAW. Selama 10 tahun itu Rasul telah menjelaskan tentang halal dan haram, tentang kesucian agama, kebersihan iman dan memberantas akar-akar syirik. Pada awal Rasulullah

memasuki kota Madinah, Madinah bercahaya dan berkilauan batu-batu krikil dalam genggamannya Rasulullah bertasbih, gunung-gunung di Madinah bergoncang dan memancarkan mata air dari celah-celah jari Rasulullah SAW. Kehadiran Rasulullah membawa keberkahan seisi dunia termasuk Madinah.

Masyarakat Madinah mencintai Rasulullah dan Rasulullah pun mencintai mereka. Mereka merasa gembira dapat hidup berdampingan dengan Rasulullah. Penduduk Madinah yang hidup pada masa Rasulullah dijanjikan Allah SWT dengan ganjaran telaga di surga karena mereka telah bersabar sekalipun banyak terjadi peperangan. Ganjaran pahala amalan-amalan dilipatgandakan setiap orang yang beribadah di dalamnya. Demikian pula beribadah dalam beberapa masjid di Madinah menyamai ganjaran pahala umrah sempurna. Bermula dari Madinah inilah pengiriman jama'ah dan jihad untuk membangun kota-kota lainnya dan penyebaran agama Islam. Madinah tempat berkumpulnya para sahabat Rasul. Kota ini akan makmur sampai ditiupkannya sangkakala pertanda hari kiamat. Madinah merupakan kota Islam yang terakhir terbinasa. Keistimewaan Madinah lainnya adalah kota yang tanahnya dijadikan Allah SWT sebagai penyembuh, tamarnya sebagai pelindung dari racun dan sihir, Raudhahnya sebagai juzuk dalam surga dan mimbarinya di dalam surga.²⁵ Karena itulah Madinah

²⁵Khalil Ibrahim Mulla Khathir, *Mukjizat Kota Madinah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), hlm. 18-21.

telah dijadikan tanah haram²⁶ yang aman dan sejahtera. Allah telah mengharamkan atau melarang melakukan perburuan, memotong pohon-pohon, memungut barang yang tercecce, memotong rumput, mengganggu binatang buruan, berperang dan menumpahkan darah.²⁷

b. Masjid Nabawi

Penyebutan masjid Nabawi ini karena oleh seringnya Nabi Muhammad menyebut dengan kalimat masjidku dalam setiap ia menerangkan masjid yang terletak dipusat kota Madinah. Misalnya dalam sabda beliau menyebut “Barang siapa yang salat di masjidku ini lebih utama dari 1.000 salat di tempat lain kecuali masjid Haram.”²⁸

Masjid Nabawi dibangun oleh Nabi bersama para sahabat pada tahun pertama hijrah tahun 622 M seluas 1.050 meter persegi terletak di sebelah barat rumah beliau yang kemudian menjadi makam beliau dan pada saat ini masuk dalam bangunan masjid. Masjid Nabawi mengalami beberapa kali perluasan bangunan. Perluasan pertama kali dilakukan oleh Nabi dengan para sahabat ketika masjid baru berusia 7 tahun, sehingga luasnya menjadi 2.450 meter persegi. Kemudian perluasan dilakukan Umar Ibn Khattab pada masa kekhalifahannya dilanjutkan pada masa pemerintahan Utsman Ibn Affan dan kemudian diperluas oleh raja-raja Islam pada masa pemerintahan mereka, sehingga setelah berusia 1.414 tahun masjid

²⁶Al-Bukhari, *Shahihul Bukhari*, dalam kitab Keutamaan Madinah, bab 'Keharaman Madinah, hlm. 151.

²⁷Muslim, *Shahihul Muslim*, kitab *Haji bab Keutamaan Madinah*, hlm. 3021, dan Bukhari, *Shahihul Bukhari*, kitab *Keutamaan-Keutamaan Madinah*, hlm. 4022.

²⁸HR Bukhari nomor 1190 dan Muslim nomor 1394.

ini memiliki luas yang dapat menampung lebih dari 1.000.000 orang jamaah pada satu waktu salat berjamaah pada musim haji.²⁹

Secara terus menerus masjid Nabawi mengalami perluasan dan pembenahan sebagaimana komitmen raja-raja yang memerintah Kerajaan Saudi Arabia. Raja Fahd yang bergelar pelayan Dua Tanah Haram meletakkan batu pertama proyek perluasan masjid Nabawi pada bulan Safar 1405 H bertepatan dengan November 1984. Proyek ini dikenal dengan nama Proyek perluasan termegah sepanjang sejarah Masjid Nabawi. Secara resmi pembangunan dimulai pada bulan Muharram tahun 1406 H atau Oktober 1985 M dengan menggusur bangunan yang ada di sekitar masjid, seperti pertokoan, hotel-hotel bertingkat dan pasar. Kemudian dibangun satu bangunan masjid seluas 82.000 meter persegi yang mengitari dan menyatu dengan bangunan masjid yang sudah ada. Dengan demikian, luas lantai dasar masjid Nabawi menjadi 98.000 meter persegi yang dapat menampung 167.000 orang jamaah. Sedangkan lantai atas yang dapat digunakan untuk salat seluas 67.000 meter persegi yang dapat menampung 90.000 orang jamaah. Apabila halaman masjid dipenuhi jamaah salat diluar musim haji, maka dapat menampung 650.000 orang jamaah dalam setiap salat fardu dan dapat menampung lebih dari 1.000.000 (satu juta) orang jamaah pada musim haji atau bulan Ramadan.³⁰

²⁹ Khalil Ibrahim Mulla Khathir, *Mukjizat Kota Madinah*,..... 23-24.

³⁰ Syaikh Shafiyur Rahman Al-Mubaraq dkk, *Tarikh Al-Madinah*....., hlm. 25.

c. Nabi Sakit

Berdasarkan riwayat Ibnu Abbas beberapa saat setelah turun surat an-Nasr,³¹ Rasul menyadari bahwa surat itu sebagai isyarat dirinya akan meninggal.³² Umar pernah bertanya kepada Ibnu Abbas yang dijawab Ibnu Abbas bahwa Allah menegaskan itulah saatnya engkau (Muhammad SAW) akan meninggal. Jawaban ini mencengangkan Umar, sehingga ia berkata: “Wah, kamu ini Ibnu Abbas”. Kemudian Umar menanyakan hal ini kepada beberapa sahabat terkemuka, namun mereka memberi jawaban yang berbeda-beda.³³ Pada saat pertama kali jatuh sakit beliau sedang berada di rumah Maimunah istrinya, yang pada awalnya beliau merasa pusing sehingga beliau mengaduh dengan lirih.

Kemudian beliau meminta izin kepada istri-istrinya untuk dirawat di rumah istri tercinta Aisyah r.a, karena sudah tidak tahan dengan sakitnya. Permintaan itu dipenuhi oleh istri-istri beliau yang lain dan akhirnya beliau dirawat di rumah Aisyah sampai wafat. Rasul SAW memberitahu kepada Aisyah bahwa sisa racun yang termakan di Khaibar masih mendera sampai sekarang. Rasa sakit itu masih sering mengganggu, barang kali inilah saatnya tali jantungku akan putus setelah itu beliau langsung pingsan. Ketika dalam keadaan sakit beliau berpesan agar para tamu dibekali dengan oleh-oleh yang pantas, agar jangan sampai ada

³¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, terj., (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2004), hlm.455.

³²Imam Ahmad, *Musnad Imam Ahmad*, I, hlm.344.

³³Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, bab Manzil an-Nabi, hlm. 4043.

dua agama di Jazirah Arab, usir kaum Musyrikin dari Madinah, jagalah salat dan perlakukanlah budak dengan baik dan Allah mengutuk kaum Yahudi karena menjadikan makam Nabi-Nabi mereka sebagai masjid.³⁴ Ketika beliau tidak sanggup lagi mengimami salat di masjid, beliau meminta Abu Bakar mengimami salat. Dalam masa-masa sakitnya beliau hanya sekali bisa keluar, itupun di bopong oleh Ali dan Ibnu Abbas dengan kaki diseret ke tanah. Kemudian beliau minta dimandikan dengan tujuh kantong air yang belum pernah digunakan, beliau berujar semoga dengan begitu ia sembuh lalu dimandikanlah hingga beliau mengangkat tangannya pertanda sudah cukup.³⁵

d. Wafat Nabi

Pada hari senin tanggal 12 Rabiul awal tahun 11 H bertepatan tanggal 8 Juni 632 M setelah zuhur Rasulullah wafat meninggalkan dunia fana ini. Beliau menarik nafas terakhir di pangkuan 'Aisyah istri beliau. Menurut Ummul Mukminin 'Aisyah, kepergian Nabi tanpa berwasiat apapun. Sedangkan menurut Ummul Mukminin Ummu Salamah bahwa Nabi wafat bersandar di dada Ali ibn Abi Thalib menantu dan sepupu beliau. Informasi yang sama disampaikan Ali ibn Abi Thalib dan Umar ibn Khattab.³⁶ Nabi telah berwasiat setidak-tidaknya dalam menentukan orang yang akan memandikan jenazah dan membayar hutang-hutang beliau yang kemudian dipenuhi oleh Ali ibn

³⁴Ibnu Abdil Barr, *Ad-Durar fi Sirati ar-Rasul*, terj, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2003), hlm. 339-340.

³⁵Ibnu Abdil Barr, *Ad-Durar*....., hlm. 341.

³⁶ O. Hashem, *Saqifah Awal Perselisihan Ummat*, (Bandar Lampung: Yapi, 1987), hlm. 40.

Abi Thalib. Rasulullah hidup selama 53 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah. Dalam usia 63 tahun Nabi berakhir hidupnya di Madinah dalam kamar petak *hujrah* tempat tinggal Aisyah di sisi timur Masjid Nabi.³⁷ Acara pemandian dan pengapanan hanya dihadiri oleh keluarga terdekat. Ali yang memandikan dibantu oleh Fadhl bin Abbas yang menyiramkan air dan Ibnu Abbas sendiri yang dihadiri juga oleh Syurqan pembantu Ibnu Abbas.³⁸

e. Syaqifah Bani Sa'adah

Saqifah atau balairung terletak sekitar 500 meter sebelah barat Masjid Nabi. Di sini terdapat sumber air *Bi'r Budha'ah* dan sebuah masjid. Marga Sa'idah yang tinggal di "desa" ini memiliki sebuah balairung (Saqifah) tempat mereka bermusyawarah yang terkenal dengan nama Saqifah Bani Sa'idah. Pada saat Rasulullah SAW wafat sebelum dimakamkan, kaum Anshar berkumpul di tempat ini pada hari Senin untuk mengangkat Sa'ad bin Ubadah pemimpin kaum Anshar untuk menjadi pemimpin umat menggantikan Rasulullah. Menurut Ibnu Ishaq, ketika Rasulullah wafat kaum Anshar mengunggulkan Sa'ad bin Ubadah di Saqifah Bani Saidah sebagai pengganti Nabi. Ali ibn Abi Thalib bersama Zubair bin Awwam dan Thalhah bin Ubaidillah mengisolasi di rumah Fathimah. Sedangkan kaum Muhajirin umumnya mengunggulkan Abu Bakar, Umar ibn Khattab dan Usaid bin Hudhair

³⁷Ibnu Ishaq, disyarah dan Tahqiq Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Kehidupan Rasulullah SAW*, terj., (Jakarta: AK-Barmedia, 2012), hlm. 741, lihat juga O. Hashem, *Saqifah Awal Perselisihan.....*, hlm. 40, lihat juga Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Majjah*, terj., (Semarang: CV Asy-Syifa, 1992), hlm. 422.

³⁸Ibnu Abdil Barr, *Ad-Durar fi Sirati.....*, hlm. 343.

di Bani Abdul Asyhal. Akan tetapi, kemudian seorang di antara kaum Anshar membocorkan pertemuan tersebut dengan memberitahukan kepada Umar ibn Khattab, kemudian bersama empat orang Makkah lainnya Umar ibn Khattab dan Abu Bakar datang ke Saqifah. Sesaat setelah rombongan Umar ibn Khattab berkumpul bersama kaum Anshar, maka terjadilah perdebatan yang sengit mengakibatkan hampir Sa'ad bin Ubadah dibunuh Umar, tetapi karena keberadaan anaknya yang bernama Qais, maka pembunuhan tidak terjadi.

Secara ringkas perdebatan di Saqifah adalah orator kaum Anshar berpidato dengan mengatakan, bahwa kami kaum Anshar dan pasukan Islam, sedangkan kalian wahai kaum Muhajirin adalah bagian dari kami, sungguh beberapa orang dari kalian berjalan pelan-pelan mereka ingin memutuskan kami dari asal-usul kami dan merampas perkara ini (pengganti Nabi) sendirian tanpa keikutsertaan kami. Kemudian setelah orator itu diam, Umar berkeinginan berbicara, tetapi ia menyimpan sikap kerasnya demi menghormati Abu Bakar, lalu Abu Bakar berkata:” tahan diri wahai Umar”. Karena tidak ingin Abu Bakar marah, maka Umar pun mengambil sikap diam. Kemudian Abu Bakar berbicara dengan tenang bahwa kebaikan memang berada pada kalian, sebagaimana yang kalian katakan dan kalian memang berhak memilikinya. Tetapi orang Arab hanya tahu bahwa perkara (memilih pengganti Nabi) ini adalah hak orang-orang Quraish, karena mereka orang-orang Arab yang paling baik nasab dan negerinya. Sungguh aku menerima dengan

hati terbuka dan lapang dada untuk menjadi pemimpin kalian salah seorang dari dua orang ini (Umar ibn Khattab dan Abu Ubaidillah). Maka baiatlah satu di antara kedua mereka ini, mana yang kamu sukai. Abu Bakar memegang tangan Umar ibn Khattab dan Abu Ubaidillah bin Al-Jarrah. Kemudian seorang laki dari kaum Anshar berkata:” Akulah orang yang diambil pendapatnya oleh kaum Anshar tempat mereka berlindung dan tokoh penting mereka. Wahai orang-orang Quraish hendaklah ada satu pemimpin yang harus berasal dari kami (Anshar) dan satu pemimpin dari kalian (Muhajirin). Setelah terjadi kerusuhan akibat ucapan tersebut dan suara-suara semakin meninggi dan Umar khawatir sekali akan terjadi konflik. Umar segera berkata wahai Abu Bakar ulurkan tanganmu, Abu Bakar lalu mengulurkan tangannya kemudian Umar membaiainya, kemudian diikuti oleh kaum Muhajirin dan kaum Anshar.³⁹

Dalam pertemuan itu berhasil membai’at Abu Bakar sebagai Khalifah pengganti Rasulullah, kecuali beberapa orang yang tetap tidak membai’at, seperti Sa’ad bin Ubadah seorang tokoh Anshar karena mayoritas yang hadir telah membai’atnya. Pada zaman Rasulullah SAW lembaga baiat yang merupakan lembaga pengukuhan dijadikan lembaga pemilihan. Setelah selesai rombongan dari Saqifah kembali ke Masjid Nabi. Ali ibn Abi Thalib salah seorang yang tidak membai’at Abu Bakar, maka setelah sampai di masjid Nabi, Umar pun memimpin serombongan orang

³⁹Ibnu Ishaq, disyarah dan Tahqiq Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah, Sejarah.....*, hlm.749.

untuk mengepung rumah Fathimah putri Rasul, walaupun Fathimah sedang berada di dalamnya. Tujuan pengepungan ini untuk memperoleh pembaiatan dari Ali ibn Thalib terhadap kekhalifahan Abu Bakar, namun usaha Umar mengalami kegagalan karena Fathimah keluar dari dalam rumahnya mengusir rombongan Umar. Sejak peristiwa itu Fathimah tidak berbicara kepada Umar maupun Abu Bakar sampai menemui ajalnya enam bulan kemudian. Setelah mengalami kegagalan, Umar beserta rombongannya mendatangi perkampungan Anshar seperti Banu Ubaid, Banu Syaikhah, Banu Asyhal, dan Banu Auf. Setelah Rasul dimakamkan pada hari ketiga sesudah beliau wafat, Ali bersama Fathimah pergi menemui kaum Anshar untuk memperoleh dukungan. Akan tetapi hanya tinggal empat atau lima orang saja yang belum membai'at Abu Bakar.⁴⁰

Untuk menentukan awal sejarah munculnya paham Syi'ah para sejarawan Islam mempunyai pandangan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Berikut ini akan dikemukakan berbagai pandangan tersebut, kemudian dianalisis untuk menemukan pandangan yang lebih sesuai dengan situasi dan kondisi kemunculan paham Syi'ah dimaksud.

Secara garis besar ada dua pandangan tentang kemunculan Syi'ah, yaitu pandangan yang mengatakan bahwa Syi'ah berasal dari internal umat Islam dan pandangan bahwa kemunculan Syi'ah adalah intervensi Yahudi. Ada juga pakar yang berpendapat bahwa Syi'ah berasal dari pemikiran Persia. Alasannya bahwa

⁴⁰O. Hashem, *Saqifah Awal Perselisihan*....., hlm. 48-49.

Imamah yang merupakan salah satu akidah pokok ajaran Syi'ah diyakini sebagai anugrah Ilahi yang tidak diperoleh melalui upaya manusia. *Imamah* itu silih berganti sejak dari Sayyidina Ali k.w sampai dengan imam keduabelas Muhammad al-Mahdi. Berdasarkan keyakinan inilah ada yang berpendapat bahwa Syi'ah bersumber dari Persia. Dengan alasan bahwa keyakinan tentang adanya peranan Tuhan dalam kepemimpinan dan turun-temurunnya kekuasaan tidak dikenal dalam masyarakat Arab, tetapi sangat diakui oleh masyarakat Persia. Namun pendapat ini dibantah oleh Syaikh Muhammad Husain Kasyif al-Ghitra yang menyatakan bahwa wajarkah orang yang berakal berkata, bahwa Abu Hanifah telah mengambil pandangan-pandangan fiqihnya dari orang-orang yang beragama Majusi, karena ada pendapat-pendapatnya yang sejalan dengan pendapat mereka dalam rincian persoalan nikah dan lainnya, dan pengambilan itu diperkuat oleh asal usul Abu Hanifah, yakni dari Persia. Bukankah ucapan seperti ini sebuah ucapan yang picik, yang akan menyulut permusuhan dan kebencian di kalangan umat Islam.⁴¹

Terhadap pandangan bahwa Syi'ah muncul dari kalangan internal umat Islam terdapat banyak pendapat yaitu:

- 1) Sebagian ulama seperti Al-Wa'qubi,⁴² Muhammad Ali Abu Rayyan, seperti dikutip Ali Zainal Abidin

⁴¹M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan.....*, hlm. 64.

⁴²Ali Zainal Abidin, *Identitas Mazhab Syi'ah, Melacak Akar-akar Historis Kelahiran dan Dasar-dasar Ajarannya*, (Jakarta: Ihya, 2004), hlm. 21.

dan Ahmad Amin,⁴³ mengatakan bahwa Syi'ah muncul pada hari-hari awal wafatnya Rasulullah SAW, karena ada sekelompok sahabat dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang menolak berbaiat kepada Abu Bakar dan mereka mendukung Ali ibn Abi Thalib r.a sebagai khalifah pengganti Nabi SAW. Mereka adalah Abbas paman Nabi Muhammad SAW, Fadhl bin Abbas, Zubair bin Awwam, Salman al-Farisi, Abu Dzar Al-Ghiffari, Ammar bin Yasir, al-Bara' bin 'Azib dan Ubai bin Ka'ab. Menurut Abu Haitam Ibnu Muhammad Sajastani, kata Syi'ah pada zaman Rasulullah digunakan untuk menyebut 4 (empat) orang sahabat Nabi yaitu: Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari, Migdad Ibnu Aswad al-Kindi dan Ammar Ibnu Yassar.⁴⁴

- 2) Ibnu Hazm dan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa Syi'ah lahir pada zaman Khalifah Utsman bin Affan sebagai konsekuensi logis dari adanya berbagai peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Islam dan tindakan penyimpangan yang dilakukan Utsman dalam kepemimpinannya,⁴⁵ dan kemudian setelah pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan, kata Syi'ah dikaitkan pada golongan orang-orang yang memihak atau mendukung ke-Khalifahan Ali Ibnu Abi Thalib dan keturunannya serta menetapkan

⁴³Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, terj., (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), hlm. 266.

⁴⁴ Sodik, *Kamus Istilah Agama, Memuat Beberapa Istilah Agama Bersumber dari al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta : Penerbit C.V. Sienttarama, 1988), hlm. 324.

⁴⁵ Ali Zainal Abidin, *Identitas Mazhab Syi'ah, Melacak Akar.....*, hlm. 22.

bahwa para khalifah sebelumnya adalah tidak sah.⁴⁶

- 3) Analisis Ibnu Nadim dalam kitab *Fahrasat*, seperti dikutip Ali Zainal Abidin yang berpendapat bahwa Syi'ah lahir pada masa ke-Khalifahan Ali ibn Abi Thalib r.a karena situasi dan kondisi pada masa itu sangat mendukung kemunculannya dan Abdul Aziz ad-Dauri mengatakan bahwa kelahiran Syi'ah tepatnya pada perang Shiffin.⁴⁷
- 4) Pandangan lain mengatakan bahwa kemunculan Syi'ah sebagai akibat dari berbagai peristiwa yang disebabkan oleh peristiwa Karbala dan berbagai perkembangan di dalam masyarakat Islam ketika itu. Pandangan ini berdasarkan kajian Kamil Mustafa asy-Syibi dan Bloklamen, seperti dikutip Ali Zainal Abidin.⁴⁸
- 5) Muhammad Imarah dalam kitab *al-Islam wa Falsafatul Hukmi* yang dikutip Ali Zainal Abidin menyebut bahwa Syi'ah lahir pada masa Imam Ja'far yaitu imam keenam kaum Syi'ah.⁴⁹

Ada pandangan lain yang mengatakan bahwa Syi'ah berasal dari produk Yahudi yang bertujuan untuk menyimpangkan ajaran Islam. Konon seorang yang bernama Abdullah bin Saba' muncul pada akhir periode pemerintahan Utsman bin Affan ra. Ia digambarkan sebagai seorang yang memiliki aktivitas luar biasa. Dia menyamar sebagai seorang yang hidup

⁴⁶ Sodik, *Kamus Istilah Agama, Memuat Beberapa Istilah.....*, hlm. 324

⁴⁷ Ali Zainal Abidin, *Identitas Mazhab Syi'ah.....*, hlm. 22

⁴⁸ Ali Zainal Abidin, *Identitas Mazhab Syi'ah.....*, hlm. 22.

⁴⁹ Ali Zainal Abidin, *Identitas Mazhab Syi'ah.....*, hlm. 22.

sederhana sehingga banyak sahabat Nabi yang kagum, namun tujuannya hanya akan memecah belah umat. Dia berhasil menghasut masyarakat sehingga terjadi pemberontakan terhadap khalifah ketiga yang kemudian terbunuh. Ia berperan dalam menghambat proses perdamaian antara Sayyidina Ali *k.w* dengan dua orang sahabat, yaitu Thalhah dan az-Zubair di Basrah. Ia berhasil menciptakan ide-ide yang mengagung-agungkan Sayyidina Ali *k.w* secara melampaui batas kewajaran, misalnya dengan mengatakan bahwa semestinya yang menjadi Nabi adalah Ali, bukan Muhammad. Malaikat Jibril keliru atau berkhianat ketika menyampaikan wahyu. Kemudian ia berhasil mengelabui orang-orang awam yang memang secara umum sangat mengagumi Sayyidina Ali. Namun kemudian pandangan ini dibantah oleh Thaha Husien sebagaimana dikutip Shihab bahwa rasanya tidaklah logis seorang Yahudi seperti Abdullah bin Saba' dapat mempengaruhi sahabat-sahabat besar Nabi SAW. Sulit dibayangkan tokoh sekaliber Sayyidina Ali *k.w*, Thalhah dan az-Zubair yang mempunyai pengetahuan luas, keikhlasan dan kedekatan mereka dengan Nabi SAW dapat dikelabui oleh seorang Yahudi sehingga upaya damai mereka gagal.⁵⁰ Oleh karena, itu banyak tokoh Ahlusunah dan terutama Syi'ah yang menolak, bukan saja peranannya yang sedemikian besar, tetapi juga kehadiran pribadinya dalam kenyataan hidup disangsikan. Banyak pakar yang menilai bahwa pribadi Abdullah bin Saba' sama sekali tidak pernah ada. Ia

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan.....*, hlm. 65.

adalah tokoh fiktif yang diciptakan para anti Syi'ah. Abdullah bin Saba' adalah sosok yang tidak pernah wujud dalam kenyataan. Menurut Thaha Husein, Abdulah bin Saba' adalah hasil rekayasa musuh-musuh Syi'ah.⁵¹

Penganut aliran Syi'ah dan juga banyak pakar Ahlussunah seperti Shihab berpendapat bahwa benih Syi'ah sudah muncul sejak masa Nabi Muhammad SAW atau setidaknya secara politis benih itu muncul saat wafatnya Rasulullah SAW. Ketika itu keluarga Nabi dan sejumlah sahabat memandang bahwa Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a lebih wajar dan berhak menjadi khalifah sesudah Nabi SAW wafat dan bukan Abu Bakar r.a. Pendapat munculnya benih Syi'ah sebagaimana pandangan di atas juga antara lain dikemukakan oleh Ibnu Khaldun, beberapa orientalis, seperti Goldziher dan banyak pemikir kontemporer lainnya.⁵² Orang-orang Syi'ah menganggap bahwa mazhab *ahlubait* adalah mazhab yang paling tertua dan paling aktif memperjuangkan Islam, sejak agama Islam lahir dengan berpedoman pada al-Qur'an dan hadis Nabi.⁵³

Abdul Halim Mahmud sebagaimana dikutip Aboebakar Atjeh mengatakan bahwa ketaatan Syi'ah kepada Ali tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam yang mewajibkan taat kepada Allah, taat kepada Rasulullah dan taat kepada *Ulil Amri*, sehingga golongan

⁵¹M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan tangan.....*, hlm. 65.

⁵²M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan tangan.....*, hlm. 65.

⁵³ Aboebakar Atjeh, *Perbandingan Mazhab Syi'ah Rasionalisme Dalam Islam*, (Semarang: Ramadani, 1980), hlm. 128.

Syi'ah memasukkannya sebagai salah satu keyakinannya bahwa menaati *imam* itu salah satu rukun yang wajib dalam Islam. Keyakinan Syi'ah ini sudah berlaku sejak zaman Rasulullah.⁵⁴

Syi'ah lahir pada akhir masa kepemimpinan Utsman bin Affan atau awal masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Pada masa itu terjadi pemberontakan terhadap khalifah Utsman bin Affan yang berakhir dengan kesyahidan Utsman. Dalam situasi yang demikian itu Ali dipaksa oleh mayoritas kaum muslimin untuk menerima kekhalifahan, walaupun penerimaan Ali dengan rasa terpaksa. Namun kepemimpinan Ali ditentang oleh Bani Umayyah yang diwakili oleh Mu'awiyah dan beberapa sahabat lain.⁵⁵ Pendapat yang lebih populer bahwa Syi'ah lahir setelah terjadi kegagalan perundingan antara pihak pasukan Khalifah Ali dengan pihak Mu'awiyah bin Abu Sufyan di *Siffin* yang lazim disebut dengan peristiwa *at-Tahkim* (*arbitrase*). Akibat kegagalan itu, maka sebagian pasukan Ali menentang kepemimpinannya dan keluar dari pasukan Ali. Kelompok ini kemudian dikenal dengan golongan *Khawarij* (orang-orang yang keluar dari barisan pasukan Ali). Sedangkan sebagian orang yang masih tetap bersama pasukan Ali dan setia kepada Khalifah Ali disebut *Syi'ah Ali* (pengikut Ali).⁵⁶ Syi'ah yang muncul pada era ke-Khalifahan Ali adalah pengikut setia khalifah pada saat melawan

⁵⁴ Aboebakar Atjeh, *Perbandingan Mazhab Syi'ah Rasionalisme...*, hlm. 43.

⁵⁵ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford, Dunia.....*, hlm. 303.

⁵⁶ Lihat *Ensiklopedi Islam*, vol. 5, Entry Syi'ah. Lihat juga Tim Penulis MUI, *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, (Jakarta: Formasi, 2013), hlm. 21.

Mu'awiyah yang hanya bersifat kultural, tidak bercorak akidah seperti yang terjadi sesudahnya sampai sekarang. Oleh karena para pengikut Ali (Syi'ah Ali) yang terdiri dari sebagian para sahabat dan sebagian para tabi'in pada masa itu tidak berkeyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah lebih utama dan lebih berhak atas kekhalifahan setelah Rasul SAW dari pada Abu Bakar dan Umar bin al-Khattab.⁵⁷ Bahkan Ali bin Abi Thalib sendiri pada saat menjadi khalifah menegaskan bahwa "sebaik-baik umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW adalah Abu Bakar dan Umar".⁵⁸

2.1.3 Aliran Dalam Syi'ah

Syi'ah semula merupakan rasa cinta dan kagum, lalu berkembang menjadi cinta, kasih serta kasihan, ketika melihat keluarga Nabi tidak menduduki posisi yang wajar dalam masyarakat. Selanjutnya ketika terjadi penganiayaan berupa penyiksaan, pengusiran, pemotongan anggota tubuh, pencungkilan mata dan pembunuhan terhadap keluarga Ali dan simpatisannya, maka lahirlah kelompok Syi'ah dalam pengertian istilah. Keluarga Ali dan simpatisannya berusaha mengembangkan ide-ide Syi'ah tersebut dengan dukungan harta dan moril, namun belum membuahkan hasil dan pada akhirnya merujuk kepada al-Qur'an dan sunnah dengan cara memaksakan penafsiran dan membuat riwayat untuk mendukung ide-ide dan kepercayaan mereka. Akibat dari usaha ini melahirkan banyak kelompok Syi'ah, bahkan ada yang melampaui batas dan bersikap ekstrem, seperti sekte Syi'ah Ghulat.⁵⁹

⁵⁷ Tim Penulis MUI, *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan.....*, hlm. 22.

⁵⁸ *Shahih al-Bukhari*, juz 5/7, *Sunan Abu Dawud*, juz 4/288.

⁵⁹ M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan tangan.....*, hlm. 68-69.

Munculnya banyak golongan atau sekte dalam Syi'ah disebabkan oleh perbedaan prinsip keyakinan dan perbedaan dalam hal pergantian imam, yaitu sesudah Imam al-Husein imam ketiga, sesudah Ali Zaenal Abidin imam keempat dan sesudah Ja'far Sadiq imam keenam.⁶⁰ Asy-Syahrastani mengelompokkan Syi'ah dengan mempertimbangkan kecenderungan dalam bidang teologi mereka, karena ada yang cenderung ke al-Mu'tazilah, sebagian lagi cenderung ke teologi *ahl as-Sunnah* dan yang lain cenderung ke *at-Tasybih* (penyamaan Tuhan dengan makhluk), yaitu al-Ghulat.⁶¹ Menurut Al-Baghdadi, hanya dua golongan Syi'ah yang dapat dimasukkan ke dalam golongan umat Islam yang menurut As-Syahrastani cenderung ke teologi Ahl as-Sunnah, yaitu az-Zaidiyah dan al-Imamiyah. Golongan Syi'ah Ismailiyah yang juga disebut Syi'ah Sab'iyah (Syi'ah Tujuh), karena mereka hanya mempercayai tujuh orang imam, sejak Sayyidina Ali r.a dan berakhir pada Muhammad, putra Ismail (putra Ja'far ash-Shadiq). Perbedaan keyakinan dalam jumlah imam inilah yang kemudian telah melahirkan golongan Syi'ah Imamiyah yang disebut Itsna Asyariah yang mempercayai bahwa Musa al-Kazim adalah imam ketujuh, setelah ayah beliau dan berlanjut sampai anak cucu beliau, hingga mencapai 12 (dua belas) imam.⁶²

Asy-Syahrastani dalam kitab *Al-Milal wa Al-Nihal* membagi Syi'ah ke dalam lima aliran,⁶³ besar dan

⁶⁰ M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan tangan*....., hlm. 66.

⁶¹ Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 124.

⁶² M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan tangan*....., hlm. 74-75.

⁶³Kata aliran digunakan untuk menunjuk kelompok besar dalam Syi'ah, seperti Kisaniyyah, Zaidiyah, Ismailiyyah dll.

menjelaskan sekte-sekte,⁶⁴ yang merupakan pecahan aliran itu secara rinci.⁶⁵ Dengan mengutip pendapat Al-Baghdadi (w.429 H) dalam kitab *al-Farqu baina al-Firaq* M. Quraish Shihab membagi Syi'ah ke dalam empat aliran besar yaitu: Zaidiyyah, Ismailiyyah, Itsna Asyariyyah dan Ghulat.⁶⁶

Menurut Muhammad Abu Zahrah bahwa kelompok Syi'ah yang keluar dari ajaran Islam itu telah punah dan tidak ada lagi pengikutnya. Secara umum mereka dinamai Ghulat "kelompok Ekstrem".⁶⁷ Hanya kelompok al-Imamiyyah atau disebut juga al-Itsna 'Asyariyyah yang masih bertahan hidup dalam jumlah pengikut yang besar tersebar di negara Iran, Irak dan sebagian penduduk Afghanistan, Suriah, Pakistan dan beberapa negara lain. Kelompok az-Zaidiyyah sampai sekarang masih banyak bermukim di Yaman. Selain dua kelompok yang masih termasuk dalam golongan Islam, ada pula kelompok Syi'ah yang berwarna "abu-abu" yaitu kelompok Syi'ah Ismailiyyah yang memiliki banyak cabang.⁶⁸

Adapun aliran Syi'ah dengan berbagai sekte yang merupakan pecahan aliran Syi'ah akan diuraikan sebagai berikut:

⁶⁴Sekte adalah kelompok orang yang mempunyai mazhab atau pandangan yang sama dalam beragama ; mazhab,Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), hlm. 603), Istilah sekte digunakan untuk menunjuk kelompok kecil pecahan dari aliran Syi'ah, seperti sekte Al-Mukhtariyyah, Al-Hasyimiyyah, dll.

⁶⁵Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 125-167, Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, terj., (Jakarta: Bulan Bintang,1968), 348, lihat juga Kenneth Morgan, *Islam The Straight Path*, terj., (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), hlm. 231.

⁶⁶M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan tangan*....., hlm. 66.

⁶⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib Al-Islamiyah*, Jilid 1, (Mesir: Darul Fikr,1971), hlm. 83

⁶⁸M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan tangan*....., hlm. 70.

a. Aliran Al-Kisaniyyah

Pendiri aliran Kisaniyyah adalah Kisan, seorang mantan pelayan Ali ibn Abi Thalib. Ia pernah belajar kepada Muhammad ibn Hanafiyyah, karena itu ia memiliki bermacam pengetahuan, baik pengetahuan zahir maupun pengetahuan batin, pengetahuan fisik maupun non fisik. Pengikut aliran ini berpendapat bahwa agama merupakan ketaatan kepada imam, karena para imam dapat menakwilkan ajaran-ajaran pokok agama, seperti salat, puasa dan haji. Sebagian pengikut aliran ini bahkan meninggalkan perintah agama dengan merasa cukup menaati para imam. Ada yang lemah keyakinan terhadap hari kiamat, sebagian yang lain menganut paham *hulul* (ruh ketuhanan masuk ke dalam tubuh manusia), paham *tanasukh* (ruh berpindah dari satu tubuh ke tubuh yang lain), *ruj'ah* (hidup kembali di dunia setelah mati). Ada juga yang berpendapat bahwa imam tertentu tidak mati (gaib) dan akan kembali ke dunia kemudian baru mati. Dalam masalah *Imamah* terdapat perbedaan pandangan, ada yang berpendapat bahwa imam boleh saja dari luar keturunan Ali, tetapi pada kesempatan lain kembali kepada keturunan Ali. Ada pula yang membolehkan imam bukan dari keturunan Ali. Namun demikian, terdapat kesamaan dari seluruh pengikut aliran Kisaniyyah bahwa agama merupakan ketaatan kepada imam dan barangsiapa tidak taat pada imam berarti dia bukanlah orang yang beragama.⁶⁹

⁶⁹Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm.125.

Dalam aliran ini terdapat empat sekte yaitu:

1) Sekte Al-Mukhtariyyah

Al-Mukhtariyyah adalah sekte Syi'ah yang mengikuti ajaran Mukhtar ibn Abi Ubaid Ats-Tsaqafi yang pada awalnya seorang Khawarij kemudian menjadi pengikut Az-Zubairiyyah dan akhirnya memilih menjadi pengikut Syi'ah Al-Kisaniyyah. Mukhtariyyah mengakui keimanan Muhammad ibn Hanafiyyah sesudah Ali ibn Abi Thalib, bahkan sebelum Muhammad adalah Hasan dan Husein. Pokok-pokok ajarannya adalah menyandarkan ilmu dan dakwahnya berasal dari Muhammad ibn Hanafiyyah dan balas dendam atas kematian Husein ibn Ali. Oleh karena, itu mereka berjuang memerangi orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan Husein ibn Ali. Keyakinannya bahwa Allah dapat saja mengurungkan pelaksanaan ketentuan (Kadar-Nya) dalam pengertian bahwa pembatalan dalam ilmu Allah ialah apa yang terjadi berbeda dengan ilmu Allah, pembatalan dalam iradah Allah, yaitu apa yang terjadi yang dianggap lebih baik yang berbeda dengan *iradah* Allah dan pembatalan dalam putusan Allah yakni Allah memerintahkan agar melakukan sesuatu perbuatan kemudian Allah memerintahkan untuk tidak melakukannya. Seorang penyair Syi'ah yang terkenal Said al-Humairi berkeyakinan bahwa Muhammad ibn Hanafiyyah tidak mati, dia berada di bukit Radwa di tengah-tengah kelompok macan dan singa. Di tempat persembunyiannya terdapat dua mata air

yang terdiri dari air bersih dan madu, nanti dia akan keluar membawa dan menyebarkan keadilan di atas permukaan bumi yang sedang dilanda kezaliman. Said al-Humairi ini orang yang pertama berbicara tentang kembali setelah menghilang (*taqiyah*) yang menjadi salah satu ciri ajaran Syi'ah.⁷⁰

2) Sekte Al-Hasyimiyyah

Sekte Al-Hasyimiyyah adalah pengikut Abu Hasyim ibn Muhammad ibn Hanafiyyah. Sekte ini berpendapat bahwa *Imamah* itu berpindah dari Muhammad ibn Hanafiyyah kepada putranya yaitu Abu Hasyim. Abu Hasyim telah menerima pelimpahan secara rahasia, dia mengetahui baik yang zahir maupun batin. Kemudian mereka berbeda pendapat ada yang melimpahkannya kepada saudara laki-lakinya Ali, lalu kepada putranya Al-Hasan bin Ali. Kelompok lain berkeyakinan bahwa Abu Hasyim ketika meninggal di tanah As-Sarrah memberikan wasiat kepada Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, lalu Muhammad menyampaikan wasiat itu kepada putranya yang bernama Ibrahim yang populer dengan sebutan Al-Imam. Kemudian Ibrahim menyampaikan wasiat kepada saudaranya Abdullah bin Al-Haritsiyyah yang dijuluki As-Saffah, lalu ia memberikan wasiatnya kepada saudaranya Abdullah Abu Ja'far yang bergelar Al-Manshur. Selanjutnya *Imamah* berpindah kepada putranya dengan cara penetapan dan pengangkatan

⁷⁰Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*,....., hlm.125-127.

secara terus-menerus hingga terakhir. Sekte Al-Hasyimiyyah ini yang mendukung pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Tokoh Al-Hasyimiyyah yang mendukung antara lain Abu Muslim, Sulaiman bin Katsir, Abu Salamah Al-Khallal dan golongan Syi'ah dari Bani Abbasiyyah lainnya.⁷¹

3) Sekte Al-Bayaniyyah

Al-Bayaniyyah adalah sekte Syi'ah pengikut Bayan ibn Sam'an At-Tamimi. Mereka percaya bahwa *Imamah* berpindah dari Abu Hasyim kepada Bayan ibn Sam'an. Sekte ini termasuk yang ekstrem karena mengakui Ali ibn Abi Thalib sebagai Tuhan. Menurut mereka Tuhan masuk dan menyatu dalam tubuh Ali. Dalam memerangi orang-orang kafir, Ali selalu memperoleh kemenangan, karena ia mengetahui hal-hal yang gaib dari sumber terpercaya, sehingga ia berhasil membuka pintu benteng Khaibar. Bayan mengakui bahwa ia bagian dari ruh Tuhan yang masuk ke dalam tubuhnya melalui *tanasukh* sehingga ia berhak menjadi Imam dan khalifah. Ia berpendapat bahwa Tuhan itu berbentuk anggota tubuh yang akan binasa kecuali wajah (muka)-Nya.⁷²

4) Sekte Al-Rizamiyyah

Al-Rizamiyyah adalah sekte dalam aliran Kisaniyyah pengikut Rizam ibn Rizam. Keyakinan mereka adalah imam itu berpindah dari Ali kepada putranya Muhammad, kemudian kepada putra Muhammad yaitu Abu Hasyim. Dari Abu Hasyim

⁷¹Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*....., hlm. 354-355.

⁷²Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 129.

berpindah kepada Ali ibn Abdullah ibn Abbas melalui wasiat. Kemudian *Imamah* berpindah kepada Muhammad ibn Ali dan diwasiatkan lagi kepada putranya yang bernama Ibrahim teman akrab Abu Muslim yang menjadi propaganda yang mengatakan bahwa Ibrahim menjadi imam. Pada awalnya sekte ini muncul di Khurasan pada masa Abu Muslim, sehingga ada yang berkata bahwa Abu Muslim menjadi salah seorang pengikutnya. Abu Muslim dianggap sebagai imam dan tubuhnya dimasuki ruh Tuhan. Oleh karena Abu Muslim mendukung kekuasaan Bani Umayyah, maka dia mati terbunuh. Setelah mendengar berita tentang keramatnya yang tersebar di daerah Mubayidhah di bagian Timur, maka ada sekelompok masyarakat mempercayai bahwa Abu Muslim memiliki sifat-sifat ketuhanan. Mereka dari kelompok Al-Kharamiyyah yang hampir meninggalkan ajaran Islam dan beranggapan bahwa agama itu hanya mengenal imam. Namun kelompok lain mengatakan bahwa agama itu terdiri dari dua, yaitu mengenai iman dan melaksanakan amanah. Siapa yang melaksanakan kedua ajaran ini dengan baik, maka ia telah sampai pada tingkat kesempurnaan bebas dari segala kewajiban agama.⁷³

Agar lebih mudah memahami sekte-sekte dalam Syi'ah aliran Al-Kisaniyyah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

⁷³Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm.130.

Tabel 2
Sekte Syi'ah Aliran Al-Kisaniyyah

No	Nama Sekte	Tokoh	Tahun
1.	Al-Mukhtariyyah	Mukhtar ibn Abi ubaid Ats-Tsaqafi	-
2.	Al-Hasyimiyyah	Abu Hasyim ibn Muhammad ibn Hanafiyyah.	-
3.	Al-Bayaniyyah	Bayan ibn Sam'an At-Tamimi	
4.	Al-Rizamiyyah	Rizam ibn Rizam.	-

b. Aliran Az-Zaidiyyah

Az-Zaidiyyah adalah aliran Syi'ah yang mengikuti Zaid ibn Ali ibn Husein ibn Ali ibn Abi Thalib. Mazhab ini berkeyakinan bahwa *Imamah* hanya berada ditangan keturunan Fathimah, tidak selain dari mereka. Akan tetapi keturunan Fathimah yang sah menjadi imam adalah yang alim, pemberani, pemurah dan telah menyatakan dirinya sebagai imam, sehingga wajib ditaati baik berasal dari keturunan Hasan maupun Husien. Oleh karena, itu mereka mengakui *Imamah* Muhammad dan Ibrahim keduanya dari keturunan Abdullah ibn Al-Hasan ibn Al-Hasan, keduanya telah menyatakan sebagai imam pada masa Khalifah Al-Manshur, tetapi akibat pengakuannya itu ia mati terbunuh.⁷⁴ Dalam aliran ini terdapat empat sekte yaitu:⁷⁵

1) Sekte Al-Jarudiyyah

Al-Jarudiyyah adalah sekte pengikut Abu Jarud Zuyad ibn Abi Zayad. Sekte ini

⁷⁴Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*..... , hlm. 352.

⁷⁵Syed Ameer Ali, *The Spirit Of Islam*, terj.: (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 501.

berpendapat bahwa Nabi hanya menyebut sifat imam tanpa menyebut secara jelas nama imam sesudah beliau. Oleh karena, masyarakat tidak mengetahui sifat imam tersebut, maka mereka tidak berusaha mencari orang yang memiliki sifat tersebut. Oleh sebab itulah, mereka memilih dan mengangkat Abu Bakar sebagai imam atau khalifah. Kesalahan ini yang menyebabkan mereka menjadi kafir. Zaid ibn Ali adalah imamnya Abu Jarud, tetapi beliau berbeda pendapat dengan imamnya itu. Perbedaan itu menyangkut tentang kebolehan adanya imam yang kurang memenuhi syarat walaupun ada orang yang memenuhi syarat. Dalam sekte Jarudiyah terdapat perbedaan tentang pengganti *Imamah*. Ada yang berpendapat bahwa *Imamah* berpindah dari Ali kepada al-Hasan, kemudian kepada Husein seterusnya kepada Ali ibn Husein Zain al-Abidin, kemudian kepada putranya Zaid ibn Ali kemudian berpindah kepada Imam Muhammad ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib yang mengaku menjadi Imam. Abu Hanifah dipenjara oleh Khalifah Al-Manshur sampai meninggal karena membai'at Muhammad ibn Abdullah.⁷⁶

2) Sekte Sulaimaniyyah

As-Sulaimaniyyah adalah pengikut Sulaiman ibn Jarir. Sulaiman berpendapat bahwa *Imamah* itu ditetapkan melalui kesepakatan umat Islam. *Imamah* dapat dibentuk atas kesepakatan

⁷⁶Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 134-135.

orang-orang terbaik dari umat Islam. *Imamah* dapat juga ditetapkan pada orang yang kurang memenuhi syarat walaupun ada orang yang memenuhi syarat. Pemilihan Abu Bakar maupun Umar ibn Khattab adalah sah yang dilaksanakan melalui ijtihad umat Islam. Hanya menurut mereka terdapat kekeliruan umat Islam memilih Abu Bakar maupun Umar karena masih ada Ali, tetapi kesalahan itu tidak sampai pada tingkat fasik, karena kesalahan yang didasarkan pada hasil ijtihad. Utsman menjadi sasaran serangan mereka karena dianggap sebagai pemicu kerusuhan pada masanya dan Utsman termasuk orang kafir. Demikian pula mereka mengkafirkan Aisyah, Zubair dan Thalhah karena mereka memberontak terhadap Ali. Demikian juga aliran Rafidah mereka anggap kafir walaupun tokoh-tokoh Rafidah telah membela diri melalui dua karya risalah, namun tetap tidak memperoleh dukungan mereka.⁷⁷

3) Sekte Ash-Shalhiyyah dan Al-Batriyyah

Ash-Shalhiyyah adalah pengikut al-Hasan ibn Shalih ibn Hay (169 H) dan al-Batriyyah adalah pengikut Katsir An-Nawa Al-Abtsar. Kedua orang ini mempunyai kesamaan pandangan tentang agama maupun masalah *Imamah* dengan kelompok as-Sulaimaniyyah. Kelompok ini tidak memberi penilaian terhadap Utsman dengan alasan bahwa berdasarkan hadis-hadis tentang Utsman mengindikasikan dia

⁷⁷Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 136-137.

termasuk sepuluh sahabat yang dijanjikan masuk surga karena kemusliman dan kemukminannya. Akan tetapi pada sisi lain bahwa Utsman itu telah melakukan tindakan yang bertentangan dengan khalifah sebelumnya, seperti tindakan otoriter yang dipraktikkannya dan kecenderungannya kepada Bani Umayyah dan Bani Marwan sehingga mengantarkan dia kepada predikat kafir. Mengenai pribadi Ali ibn Abi Thalib adalah manusia yang sebaik-baiknya sesudah Rasul. Oleh karena itu, ia lebih berhak menjadi imam. Namun Ali rela menyerahkan urusan *Imamah* kepada orang lain, ia bersedia melepaskan haknya dan menaati orang yang menerima penyerahan itu. Oleh karena itu mereka rela terhadap apa yang dilakukan Ali dan mereka tidak melarangnya. Ali tidak rela kalau Abu Bakar binasa, karena itu mereka memperbolehkan *Imamah* berada ditangan orang yang mempunyai kelebihan walaupun masih ada orang yang lebih utama apabila orang yang lebih utama merelakan haknya.⁷⁸

Agar lebih mudah memahami sekte-sekte dalam aliran Syi'ah Az-Zaidiyyah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

⁷⁸Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 137-138.

Tabel 3
Sekte Aliran Syi'ah Az-Zaidiyyah

No	Nama Sekte	Tokoh	Tahun
1.	Al-Jarudiyyah	Abu Jarud Zuyad ibn Abi Zayad.	-
2.	Sulaimaniyyah	Sulaiman ibn Jarir	-
3.	Ash-Shalihiyyah	al-Hasan ibn Shalih ibn Hay	169 H
4.	Al-Batriyyah	Katsir An-Nawa Al-Abtsar.	-

c. Aliran Syi'ah Al-Imamiyyah.

Aliran Syi'ah *Imamiyyah* adalah kelompok Syi'ah yang berpendapat bahwa Ali ibn Abi Thalib secara nas dinyatakan sebagai imam tidak hanya disebut sifatnya, tetapi menunjukkan orangnya. Penunjukan seorang imam merupakan ajaran yang penting dalam Islam, karena Rasulullah sampai akhir hayatnya mengurus umat. Imam diperlukan untuk menghilangkan semua perselisihan dan mempersatukan umat. Tidak dibenarkan umat mempunyai pandangan sendiri-sendiri, berjalan sendiri dan berbeda di antara mereka.⁷⁹

Syi'ah Itsna 'Asyariah yang lebih dikenal dengan nama Imamiyyah atau Ja'fariyyah atau disebut dengan nama Imam Dua belas.⁸⁰ Mereka percaya bahwa pengganti Ja'far Shadiq adalah Musa Al-Kazhim sebagai imam ketujuh, bukan Ismail saudaranya. Kelompok Syi'ah ini paling banyak jumlahnya dibandingkan dengan kelompok Syi'ah yang ada sekarang, sehingga banyak terdapat tuduhan yang dinilai berseberangan dengan Islam Sunni. Seperti

⁷⁹ Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 139.

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan*....., hlm. 83.

mereka menganggap Abu Bakar merampas jabatan dari Ali r.a, memberikan posisi kepada Ali r.a setingkat lebih tinggi pada manusia yang memiliki sifat ketuhanan, percaya bahwa imam itu *maksum* (terbebas dari dosa), menghalalkan nikah mut'ah, tidak mengakui ijmak dan tuduhan lain yang dipandang menyimpang dari ajaran Islam.⁸¹

Aliran ini disebut juga dengan Itsna Asyariah karena mempercayai duabelas imam-imam terdahulu dan yang paling akhir dianggap masih dalam keadaan tidak terlihat. Aliran Syi'ah Imamiyyah semua menantikan kembalinya imam-imam mereka seperti Ja'far ash-Shadiq, Muhammad ibn Abdullah ibn Hasan bin Husen bin Ali bin Abi Thalib dan Muhammad al-Hanafiyyah. Imam Muhammad al-Hanafiyyah masih hidup dan tidak akan mati, ia masih berada di Gunung Ridwa diapit oleh seekor singa dan seekor harimau dari kedua matanya yang bersinar-sinar mengalir cairan berupa madu dan air.⁸² Syi'ah Imamiyyah percaya bahwa adanya imam-imam yang ditetapkan Nabi Muhammad SAW atau imam sebelumnya. Perbedaannya terletak pada jumlah, kriteria dan sifat imam-imam tersebut. Syi'ah menetapkan bahwa sifat-sifat imam mereka mulai dari Imam Ali dan imam-imam sesudah beliau adalah *maksum* (terpelihara dari dosa), mereka tidak mungkin salah dan semua yang datang dari mereka adalah benar. Mengangkat

⁸¹ Moh. Hasim, *Syi'ah: Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia.....*, hlm. 4.

⁸²Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus Sampai Indus*, (Jakarta: Lentara Hati, 2009), hlm. 128.

kedudukan Ali melebihi sahabat lainnya, termasuk melebihi Abu Bakar dan Utsman. Bahkan menurut Ibnu Abil Hadid, seorang pengikut Syi'ah moderat, bahwa berkatalah sahabat-sahabat kami dan mereka telah berada di jalan yang benar, bahwa Ali adalah makhluk yang paling utama di akhirat, dan yang paling tinggi tingkatannya dalam surga, ia adalah makhluk yang paling utama di dunia dan yang paling banyak mempunyai keistimewaan, kelebihan dan derajat. Barang siapa yang memusuhi, memerangi atau membencinya adalah musuh Allah dan akan abadi di dalam neraka bersama orang-orang Kafir, kecuali bagi orang-orang yang bertaubat dan mati dalam keadaan mendukung Ali serta mencintainya.⁸³ Syi'ah Imamiyyah Ja'fariyyah yang dikenal dengan Syi'ah Itsna Asyariyah meyakini adanya 12 imam yang semuanya memiliki garis keturunan hingga Sayyidina al-Husein putra Ali bin Abi Thalib dengan Fathimah az-Zahra putri Rasulullah SAW.

Imam-imam menurut golongan Syi'ah Itsna Asyariah sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

⁸³ Ahmad Amin, *Fajrul Islam*....., hlm. 343.

Tabel 4
 Nama Imam Syi'ah⁸⁴

No	Nama Imam	Gelar	Lahir	Wafat
1.	Abu al-Hasan Ali Ibn Abi Thalib ra	Al-Murtadha	23 SH	40 H
2.	Abu Muhammad al-Hasan Ibn Ali ra	Az-Zaki	2 H	50 H
3.	Abu Abdillah al-Husein Ibn Ali ra	Asy-Syahid Asy-Syuhada	3 H	61 H
4.	Ali Ibn al-Husain ra	Zainal Abidin	38 H	95 H
5.	Abu Ja'far Muhammad bin Ali	Al-Baghir	57 H	114 H
6.	Abu Abdullah Ja'far bin Muhammad	Ash-Shadiq	83 H	148 H
7.	Abu Ibrahim Musa bin Ja'far	Al-Kadzim	128 H	183 H
8.	Abu al-Hasan Ali bin Musa	Ar-Ridha	148 H	203 H
9.	Abu Ja'far Muhammad bin Ali	Al-Jawad	195 H	220 H
10.	Abu al-Hasan Ali bin Muhammad	Al-Hadi	212 H	254 H
11.	Abu Muhammad al-Hasan bin Ali	Al-Askari	232 H	260 H
12.	Abu al-Qasim Muhammad bin al-Hasan	Al-Mahdi	255	-

Aliran Al-Imamiyyah ini terbagi ke dalam tujuh sekte yaitu:

- 1) Sekte Al-Baqiriyah Al-Ja'fariyyah Al-Waqifiyyah.

Sekte Al-Baqiriyah Al-Ja'fariyyah Al-Waqifiyyah adalah pengikut Muhammad ibn Al-Baqir ibn Zain al-Abidin (114 H) dan putranya Ja'far Ash-Shadiq (148 H). Pendapat mereka

⁸⁴ M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan.....*, hlm. 127, lihat juga Mamduh Farhan Al-Buhairi, *Gen Syi'ah: Sebuah Tinjauan Sejarah, Penyimpangan Akidah dan Konspirasi Yahudi*, Judul terjemahan, (Jakarta: Darul Falah, 2001), hlm. 72.

adalah Muhammad ibn Al-Baqir dan Ja'far adalah imam. Pendapat yang lain bahwa *Imamah* terhenti sampai pada salah seorang dari keduanya dan tidak berlanjut sampai kepada keturunan anak-anaknya. Sebagian yang lain mengakui bahwa *Imamah* turun sampai kepada anaknya.⁸⁵

2) Sekte An-Nawusiyyah

Sekte an-Nawusiyyah adalah pengikut seorang yang bernama Nawus. Dia berasal dari sebuah desa Nawus. Sekte ini berpendapat bahwa as-Shadiq masih hidup atau tidak mati sampai dia muncul sebagai Imam Mahdi. Dalam sebuah riwayat bahwa Nawus berkata: "Sekiranya kalian melihat kepalaku ditindih oleh gunung, kamu tidak akan percaya, sedangkan aku adalah teman kamu dan teman seperjuangan." Dalam riwayat Abu Hamid az-Zuzani bahwa kelompok an-Nawusiyyah menganggap Ali masih hidup dan akan keluar pada hari kiamat dari dalam tanah untuk membawa keadilan ke atas permukaan bumi.⁸⁶

3) Sekte Al-Afthahiyyah

Sekte Afthahiyyah berpendapat bahwa *Imamah* berpindah dari ash-Shadiq kepada putranya yang bernama Abdullah al-Afthah. Ia adalah kakak kandung Ismail dan ibunya bernama Fathimah ibn al-Husain ibn al-Hasan ibn Ali dan ia adalah putra tertua ash-Shadiq.

⁸⁵Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 144.

⁸⁶Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 145, lihat juga Ihsan Ilahi Zahir, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*....., hlm. 280

Katanya: *Imamah* adalah orang yang duduk ditempat dudukku, sedangkan yang duduk di tempat dudukku adalah Abdullah. Imam tidak dimandikan dan tidak disalatkan ketika meninggal.⁸⁷

4) Sekte Asy-Syumaithiyyah

Asy-Syumaithiyyah adalah sekte Syi'ah pengikut ajaran Yahya ibn Syumaith. Menurut mereka Ja'far berkata: "bahwa Teman kamu yang namanya seperti nama Nabi kamu." Sesungguhnya telah berkata ayahnya kepadanya: "sesungguhnya anak kamu yang laki-laki kunamai dengan namaku ia adalah Imam dan Imam sesudah aku adalah Muhammad."⁸⁸

5) Sekte Al-Musawiyyah dan Al-Mufadhaiyyah

Hanya satu dalam sekte ini yang mengakui bahwa Musa ibn Ja'far secara nas dengan menyebut namanya. Orang-orang Syi'ah berbeda pendapat tentang keturunan Ja'far ash-Shadiq. Karena ada diantara putranya yang meninggal, sedangkan Ja'far masih hidup dan tidak mempunyai keturunan. Yang lain berpendapat bahwa Ja'far ash-Shadiq tidak meninggal dan ia hidup kembali sekalipun hanya sebentar. Musa putranya Ja'far ash-Shadiq memegang *Imamah* dan segala urusan dikembalikan kepadanya, ia didukung beberapa pemimpin Syi'ah seperti Al-Mufadhhal ibn Umar, Zurarah ibn Ayan dan

⁸⁷Ihsan Ilahi Zhahir, *Sejarah Pertumbuhan*....., hlm. 282.

⁸⁸Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 146, Ihsan Ilahi Zhahir, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* , hlm. 281.

Ammar al-Sabathi. Ketika Musa menyatakan menjadi imam ia ditangkap atas perintah Khalifah Harun al-Rasyid dan ditahan di Bagdad. Ia meninggal karena diracun dan dikuburkan di Kuraisy di Bagdad. Orang-orang Syi'ah berbeda pendapat sepeninggalnya. Sebagian Syi'ah tidak berkomentar tentang dirinya apakah ia meninggal atau tidak, mereka ini dinamakan oleh Ali ibn Ismail sebagai Al-Mamthurah. Sebagian yang lain berpendapat bahwa Musa memang meninggal, mereka ini dinamakan Al-Qath'iyah. Sedangkan kelompok al-Waqifah berkeyakinan bahwa Musa tidak meninggal dan akan keluar dari tempat persembunyiannya pada hari kiamat.⁸⁹

6) Sekte al-Itsna 'Asyariyyah (Imam dua belas)

Sekte Al-Itsna 'Asyariyyah adalah kelompok Syi'ah yang berpendapat bahwa Musa al-Kazhim memang telah meninggal. Sekte ini juga disebut al-Qath'iyah. Menurut mereka *Imamah* berpindah dari Musa al-Kazhim kepada putranya Ali Ridha yang terbunuh di Thaus. Ali Ridha kemudian digantikan oleh Muhammad at-Taqi al-Jawad yang meninggal di Baghdad. Al-Jawad kemudian digantikan oleh Ali ibn Muhammad an-Naqi yang terbunuh di Qum dan selanjutnya digantikan oleh Hasan al-Askari az-Zaki sebagai imam dan ketika dia meninggal digantikan oleh Muhammad al-Qa'im al-Mumtazar. Mereka berpendapat bahwa setiap

⁸⁹Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 147.

orang yang melihat al-Mumtazar dia akan memperoleh kegembiraan. Muhammad al-Qa'im al-Mumtazar menjadi imam yang ke-12. Oleh karena, itu sekte ini dinamakan Imam Duabelas. Dikalangan saudara-saudara dan sepupu mereka terdapat perbedaan tentang Imam Duabelas. Ada golongan yang mengatakan yang berhak menjadi imam adalah Ahmad ibn Musa ibn Ja'far bukan Ali Ridha. Kelompok yang lain mengatakan Ali Ridha, karena meragukan Muhammad ibn Ali karena sewaktu ayahnya meninggal dia masih kecil sehingga tidak berhak menjadi imam. Muhammad ibn Ali tidak memiliki ilmu yang dalam tentang agama. Sebagian lagi mengakui *Imamah*-nya, namun berbeda tentang penggantinya sesudah ia meninggal. Ada yang mengatakan bahwa penggantinya adalah Musa ibn Muhammad dan sebagian yang lain mengakui Ali ibn Muhammad yang dikenal dengan nama al-Askari. Setelah Ali ibn Muhammad meninggal terjadi perbedaan pendapat dikalangan mereka untuk menentukan pengganti imam. Ada kelompok yang mengklaim bahwa yang berhak menjadi imam adalah Ja'far ibn Ali dan kelompok lain mengatakan Muhammad ibn Ali dan yang lain lagi mengatakan al-Hasan ibn Ali. Dukungan terhadap Ja'far ibn Ali datang dari tokoh Syi'ah yang ahli dalam ilmu kalam Ali ibn Fulan at-Thahir.⁹⁰

⁹⁰M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran...*, hlm. 35-38.

Agar lebih mudah memahami sekte-sekte dalam Syi'ah aliran Itsna 'Asyariah/Imamiyyah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5
Sekte Syi'ah Aliran Imamiyyah

No	Nama Sekte	Tokoh	Tahun
1.	al-Baqiriyah Al-Ja'fariyyah Al-Waqifiyyah	Muhammad ibn Al-Baqir ibn Zain al-Abidin	114 H
2.	an-Nawusiyyah	Nawus.	-
3.	Afthahiyyah	-	
4.	asy-Syumaithiyyah	Yahya ibn Syumaith. M	-
5.	al-Musawiyyah	Musa ibn Ja'far	-
6.	al-Mufadhaiyyah	Al-Mufadhal ibn Umar	-
7.	al-Itsna 'Asyariyyah	-	-

d. Aliran Al-Ghaliyyah (ekstrem)

Al-Ghaliyyah adalah aliran Syi'ah yang ekstrem karena memberikan sifat yang berlebihan kepada para imam yang berakibat menghilangkan sifat kemanusiaan para imam. Aliran ini menempatkan imam sama dengan Tuhan, menyerupakan salah seorang imam dengan Tuhan, bahkan lebih ekstrem lagi menyamakan Tuhan dengan makhluk. Keyakinan ini tumbuh dari mazhab *hulul* atau reinkarnasi (penyatuan dzat Allah dengan dzat manusia). Yahudi yang menyamakan Tuhan dengan manusia dan Nasrani yang menyamakan manusia dengan Tuhan. Keyakinan ini berkembang dikalangan Syi'ah ekstrem sehingga mereka menetapkan sifat ketuhanan itu pada sebagian imam mereka. Ajaran yang ekstrem ini berkisar pada empat hal yaitu: *tasybih*, *al-Bad'u*, *ar-Ruj'ah* dan *at-*

Tanasukh (inkarnasi). Perbedaan nama disesuaikan dengan tempat tinggal mereka. Al-Mudzikiyyah dan as-Sanbaziyyah berada di daerah Rai yaitu di daerah Arbijan dinamakan ad-Daquliyyah, di daerah Al-Muhamarah daerah Trans Kaukasus dinamakan al-Mubidhah.⁹¹

Syi'ah ekstrem ini terdiri dari 12 (duabelas) sekte atau kelompok yaitu:

- 1) Sekte as-Sabaiyah adalah sekte yang mengikuti ajaran Abdullah ibn Saba' yang pernah berkata kepada Ali "Engkau, Engkau adalah Tuhan". Oleh karena ucapan inilah dia diasingkan ke kota Madain. Abdullah ibn Saba' seorang Yahudi yang masuk Islam. Dalam ajaran Yahudi Yusaya ibn Nun penerima wasiat Musa demikian juga Ali adalah penerima wasiat Nabi Muhammad SAW. Abdullah ibn Saba' orang pertama yang menyatakan bahwa Ali adalah imam yang ditetapkan melalui nas dan ajarannya berkembang menjadi beberapa kelompok Syi'ah ekstrem.⁹²
- 2) Sekte Kamiliyyah. Sumber keyakinan sekte ini adalah ajaran Abu Kamil yang mengkafirkan semua sahabat yang tidak berbaiat kepada Ali ibn Abi Thalib, tetapi ia juga menyerang Ali karena Ali tidak merebut haknya sebagai khalifah serta mengkafirkan orang yang tidak berperang. Menurut Abu Kamil semua orang wajib ikut bertempur untuk membela kebenaran, ia berlebihan memberikan sifat Imam yang

⁹¹Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 153.

⁹²M.Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan*, hlm. 71.

menurutnya *Imamah* adalah *nur* (cahaya) yang berpindah dari diri seseorang kepada orang lain. Cahaya itu kadang-kadang berada pada diri orang yang disebut *nubuwah* (ke-Nabian) dan pada orang lain dinamakan *Imamah*. Dapat saja *Imamah* berpindah dari seseorang kepada orang lain menjadi *nubuwah* dan perpindahan ini terjadi pada seseorang itu meninggal.⁹³

- 3) Sekte al-'Alabiyah yaitu kelompok yang mengikuti ajaran al-Alba ibn Zara'il Dusi. Al-Alba berasal dari suku al-Asadi ia mengagungkan Ali melebihi Nabi. Menurutny Allah mengutus Muhammad yakni Ali dan Ali sendiri adalah nama Tuhan. Dia mencela Nabi Muhammad karena Muhammad diperintahkan untuk mengajak orang agar beriman kepada Ali, tetapi sebaliknya Muhammad mengajak orang agar beriman kepada dirinya sendiri. Kelompok ini disebut juga dengan Az-Zamimah. Ada tokoh kelompok ini yang mengatakan bahwa Muhammad dan Ali keduanya adalah Tuhan, namun Ali didahulukan dalam ketentuan Tuhan, kelompok ini dinamakan Al-Ainiyyah. Sedangkan yang lain berpendapat bahwa ada beberapa Tuhan seperti yang dikatakan Muhammad yaitu Ali, Fathimah, Hasan dan Husein. Kelima orang ini satu kesatuan, ruh mereka setara, tidak ada kelebihan seorang dari yang lain. Mereka sangat membenci mencamtumkan huruf "h" pada kata Fathimah.

⁹³Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 154.

Karena yang benar menurut mereka tanpa huruf ” h ” pada kata Fathimah.⁹⁴

- 4) Sekte al-Mughiriyyah adalah kelompok yang menganut ajaran al-Mughiriyyah ibn Sa'id al-Ajali. *Imamah* sesudah Muhammad ibn Ali ibn Husain menurut sekte ini adalah Muhammad ibn Abdullah ibn al-Hasan ibn al-Hasan dan dia berada di luar kota Madinah dan masih hidup. Al-Mughiriyyah adalah bekas budak al-Khalid ibn 'Abdullah al-Qusri yang mengakui dirinya sebagai imam sesudah Muhammad kemudian ia mengakui menjadi Nabi yang menghalalkan dan mengharamkan sesuatu melebihi Ali dan mensejajarkan Allah dengan makhluk. Menurut pemahannya bahwa Allah berbentuk terdiri dari tubuh dan mempunyai anggota tubuh seperti huruf alpabet. Allah itu berbentuk seperti seorang laki-laki yang terdiri dari cahaya di atas kepalanya mahkota yang terdiri dari cahaya, mempunyai hati yang keluar darinya hikmah. Kalau Allah ingin menciptakan alam ini ia menyebut *Asmau al-'Azam*, maka beterbanglah dan berjatuhannya ke atas kepalanya mahkota. Pendapatnya yang lain bahwa ia mengakui *Imamah* Abu Ja'far ibn 'Ali dan memujinya sampai ia mengakui bahwa Abu Ja'far adalah Tuhan. Tunggu ia (Abu Ja'far) akan hidup kembali, Jibril dan Mikail akan membaiaatnya di Multazam dan ia dapat menghidupkan orang mati. Setelah al-Mughiriyyah mati terbunuh, teman-temannya berbeda pendapat.

⁹⁴Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 155.

Ada yang menanti dan menunggu ia hidup kembali dan yang lain menanti *Imamah* Muhammad.⁹⁵

- 5) Sekte al-Manshuriyyah yang berasal dari ajaran Abu Manshur al-Ajali yang menyatakan bahwa kesetiaannya pada Abu Ja'far Muhammad ibn Ali al-Baqir. Tetapi al-Baqir menolaknya dan bahkan mengusirnya, karena ia menyatakan dirinya sebagai imam dan mengajak orang membai'atnya. Pada saat al-Baqir meninggal, *Imamah* telah berpindah kepadanya. Sekelompok orang yang berasal dari Bani Kindah di Kufah mendukungnya sehingga memaksa Yusuf ibn Umar ats-Tsaqafi melarang ajarannya. Ia berpendapat bahwa Ali ibn Abi Thalib adalah al-Kusuf (gerhana) yang jatuh dari langit dan yang dimaksud adalah Allah. Ketika ia pada awal menjadi imam ia di mikraikan ke langit dan ia melihat Tuhan dan Tuhan mengusap kepalanya dengan tangannya. Tuhan berfirman” Wahai anakku, turunlah dan sampaikanlah dariku”. Kemudian ia turun ke bumi karena itu ia dinamakan gerhana jatuh dari langit. Rasul katanya tidak terputus dan surga adalah nama orang yang memerintahkan untuk menaatinya yaitu imam. Neraka adalah nama bagi orang yang memerintahkan untuk memusuhi imam. Ia menamakan semua yang diharamkan dengan nama manusia yang diperintah Allah untuk memusuhinya. Kewajiban dalam agama juga diberi nama dengan nama manusia yang diperintahkan Allah untuk menaatinya. Para pengikutnya

⁹⁵Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*..... , hlm. 155-156.

menghalalkan membunuh orang-orang yang tidak menerima ajarannya dan menghalalkan anak istri mereka. Mereka yang berpendapat demikian dinamakan kelompok al-Huramiyyah. Menamakan kewajiban agama dan yang diharamkan agama dengan nama manusia bertujuan agar siapa yang berhasil mengalahkannya dan mengenalnya, maka ia akan bebas dari perintah agama, bebas dari larangan agama dan terlepas dari tuntutan agama, karena ia telah mencapai surga dan kesempurnaan. Atas perintah Khalifah Hisyam ibn Abd al-Malik di Irak ia ditangkap dan dijatuhi hukuman mati⁹⁶.

- 6) Sekte al-Khaththabiyyah dipelopori oleh Abu Khaththab Muhammad ibn Abi Zaibab al-Asadi al-Ajda bekas budak Bani Asad. Pada awalnya ia sangat memuji Abu Abdullah ibn Muhammad ash-Shadiq. Setelah ash-Shadiq mengetahui pendapatnya yang ekstrem itu ia sanggah dengan keras dan bahkan ia mengutuknya serta memerintahkan teman-temannya untuk tidak mengikutinya. Abu Khaththab menyatakan dirinya sebagai imam setelah mendapat sanggahan dari ash-Shadiq. Ajaran Abu al-Khaththab yang aneh adalah: menetapkan bahwa para imam dan para Nabi adalah Tuhan. Ja'far ibn Muhammad adalah Tuhan dan para nenek moyangnya juga Tuhan. Mereka adalah anak-anak Allah dan para kekasih Allah. Ketuhanan itu adalah *nur* dalam *nubuwwah*, sedangkan *nubuwwah* berada dalam imam. Alam ini tidak pernah kosong dari imam dan *nur*. Ja'far

⁹⁶Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 157.

adalah Tuhan pada masanya dan ia bukan seperti yang dilihat, tetapi apabila diturunkan ke alam ia berbentuk seperti manusia, namun agar dapat dilihat ia mengubah dirinya menjadi manusia. Setelah mendengar ajaran Abu al-Khatthab ini, Isa ibn Musa menangkap dan membunuhnya di Kufah. Sepeninggal Abu al-Khatthab para pengikutnya berbeda pendapat.⁹⁷

- 7) Sekte al-Kayaliyyah yang mengikuti ajaran Ahmad ibn Kayal yang terkenal sebagai propaganda *Ahlul bait* mengakui sebagai imam yang tersembunyi sesudah Ja'far ibn Muhammad ash-Shadiq. Ajarannya aneh karena mencampurkan ajaran agama yang murni dengan pikiran sendiri membuat ajaran yang tidak logis dan dalam beberapa hal ia telah mengkhianati Imam al-Hasan. Akibat sikap dan ajarannya itu kemudian *ahlulbait* mengutuk dan melepaskannya. Oleh karena, itu ia mengalihkan propagandanya dengan mengatakan bahwa dirinya sebagai imam dan sebagai qaim. Berdasarkan ajarannya dan predikat ke-Imamannya ia mampu mengetahui rahasia alam ini dengan mengatakan bahwa setiap yang ada di ufuk ini mempunyai jiwa. Alam ini terdiri dari *alam al-Afaq* (alam yang tinggi) dan *al-anfus* (alam yang rendah).

Dalam sejarah tidak ditemui orang yang dapat menjelaskan keuniversalan itu, kecuali ia sendiri karena ia Qaim. Ahmad al-Kayali dan seluruh pengikutnya mati dibunuh. Beberapa

⁹⁷Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*..... , hlm. 158.

ajarannya adalah alam ini terdiri dari tiga macam yakni: *al-'Alam al-'Ala*, *al-'Alam al-Adna*, *al-'Alamu al-Insan*. Adapun *'Alamu al-'Ala* (alam tertinggi) terdiri dari lima tempat yaitu: (1). *Makan al-makin* (tempat dari segala tempat) ialah tempat yang kosong yang tidak diisi oleh sesuatu, tidak diatur oleh ruhani ia meliputi universal (*kulli*). Arsy yang disebut dalam syariat adalah dirinya yang di bawahnya *Makan an-Nafsi al-'Ala* (tempat jiwa yang tertinggi) di bawahnya lagi *Makan an-Nafsi an-Natiqah* (tempat jiwa yang berpikir) dan di bawahnya *Makan an-Nafsi Insani* (tempat jiwa manusia).⁹⁸

- 8) Sekte Al-Hisyamiyyah. Nama kelompok ini disandarkan kepada dua orang Hisyam yaitu: *Pertama*, Hisyam ibn Al-Hakam penganut aliran *Tasybih* salah seorang ahli ilmu kalam Syi'ah yang pernah mengadakan perdebatan dengan Abu Huzail dalam masalah ilmu kalam. Materi perdebatan antara lain tentang kemiripan Allah dengan makhluk dan *taaluq* ilmu Allah. *Kedua*, Hisyam ibn Salim al-Juwaliqi yang pendapatnya mirip dengan aliran *Tasybih*. Ia berpendapat bahwa Tuhan berbentuk manusia bagian atasnya mempunyai rongga dan bagian bawahnya padat. Dia adalah nur yang bersinar dan dia mempunyai lima anggota yaitu: tangan, kaki, mulut, hidung dan telinga.⁹⁹

⁹⁸ Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal*....., hlm. 160.

⁹⁹ Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm. 162.

- 9) Sekte An-Nukmaniyyah. Syi'ah an-Nukmaniyyah adalah pengikut Muhammad ibn Nukman Abi Ja'far al-Ahwal yang dijuluki Syaithan Ath-Thaq dan para pengikutnya dijuluki Syaithaniyyah. Menurut orang-orang Syi'ah ia adalah Mukmin Thaq, murid al-Baqir Muhammad ibn 'Ali ibn Husain dan dari Baqir ia memperoleh ilmu-ilmu rahasia apa yang dikatakan orang bahwa ia bukan penganut mazhab Tasybih tidaklah benar, ia sependapat dengan Hisyam ibn Hakam bahwa Allah tidak mengetahui sedikitpun sebelum sifat ilmu Allah. Syaithan ath-Thaq dan kebanyakan pengikut ar-Rafidhah mengatakan sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dengan dzat-Nya, bukan jahil, namun Allah baru mengetahui segala sesuatu setelah diadakan atau diinginkannya. Apabila belum ditakdirkannya, maka mustahil diketahui Allah karena belum ditetapkan.¹⁰⁰
- 10) Sekte Yunusiyyah. Kelompok ini pengikut ajaran Yunus ibn Abdurahman al-Qumi bekas budak keluarga Yaqthin. Menurutnya para malaikat yang memikul *arasy* dan Allah berada di atas *arasy*. Karena itu di dalam hadis diterangkan bahwa kadang-kadang para Malaikat gemetar karena keagungan Allah di atas *arasy*. Ia memisahkan penganut teori *tasybih* dengan Syi'ah dan ia telah menulis buku tentang hal itu.¹⁰¹
- 11) Sekte An-Nushairiyyah dan Al-Ishaqiyyah adalah termasuk sekte Syi'ah ekstrem. Menurut keyakinan

¹⁰⁰Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm.164.

¹⁰¹Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*....., hlm.165.

sekte ini bahwa tidak ada orang yang paling mulia setelah Rasulullah selain Ali dan sesudah itu anak cucunya. Mereka adalah sebaik-baik manusia. Tuhan menjelma ke dalam bentuk mereka karena itu kami namakan mereka Tuhan dan kekhususan ini hanya berlaku untuk Ali dan tidak berlaku untuk yang lainnya, karena Ali telah mendapat pengukuhan dari Allah yang berhubungan dengan rahasia batin. Sebagaimana sabda Nabi "Aku memutuskan hanya melihat kepada yang zahirnya dan Allah menguasai yang batinnya (rahasia).¹⁰²

Mereka juga mempunyai propagandis yang menyebarkan ajaran dan mempertahankannya. Perbedaan diantara mereka adalah tentang pemakaian nama Tuhan bagi para imam dari keluarga *ahlulbayt*. Menurut kelompok ini bahwa penjelmaan ruhani ke dalam tubuh jasmani suatu yang tidak mungkin diingkari, baik pada sisi kebaikan seperti penjelmaan Malaikat dalam bentuk manusia atau pada sisi kejahatan seperti penjelmaan syaitan menjadi manusia yang mendorong orang berbuat jahat, penjelmaan jin dalam bentuk manusia yang dapat berbicara dengan bahasa manusia. Demikian juga Allah menjelma menjadi manusia. Oleh karena itu, orang musyrik memerangi Nabi dan orang munafiq memerangi Ali dan hal seperti ini mirip dengan Isa ibn Maryam. Kelompok-kelompok ini menghilang dan hanya tinggal kelompok Bathiniyyah yang dicantumkan oleh para penulis buku-buku sejarah.

¹⁰²Asy-Syahrastani, *Al-Milal wan An-Nihal*..... , hlm.165.

Secara umum mereka terbagi ke dalam 72 (tujuh puluh dua) kelompok (*firqah*).¹⁰³

Agar lebih mudah memahami sekte-sekte dalam Syi'ah Aliran Al-Ghaliyyah (ekstrem) dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 6
Sekte Syi'ah Aliran Al-Ghaliyyah (ekstrem)

No	Nama Sekte	Tokoh	Tahun
1.	as-Sabaiyah	Abdullah ibn Saba'	-
2.	Kamiliyyah	Abu Kamil	-
3.	al-'Alabiyah	al-Alba ibn Zara'il Dusi.	
4.	al-Mughiriyyah	al-Mughiriyyah ibn Sa'id al-Ajali.	-
5.	al-Manshuriyyah	Abu Manshur al-Ajali	-
6.	al-Khaththabiyyah	Abu Khaththab Muhammad ibn Abi Zaibab al-Asadi al-Ajda	-
7.	al-Kayaliyyah	Ahmad ibn Kayal	-
8.	al-Hisyamiyyah	Hisyam yaitu Hisyam ibn Al-Hakam	-
9.	an-Nukmaniyyah	Muhammad ibn Nukman Abi Ja'far al-Ahwal	-
10.	Yunusiyyah	Yunus ibn Abdurrahman Al-Qumi	-
11.	an-Nushairiyyah	Nushairiyyah	-
12.	Al-Ishaqiyyah	Al-Ishaqiyyah	-

e. Aliran Al-'Isma'iliyyah

Aliran Ismailiyyah adalah pengikut Ismail seorang putra Imam Ja'far ash-Shadiq yang meninggal lebih dahulu dari ayahnya. Kadang-kadang disebut

¹⁰³Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal*....., hlm. 157-160.

Sabi'yun yang bertujuh.¹⁰⁴ Mereka berpendapat bahwa setelah Imam Ja'far ash-Shadiq meninggal jabatan imam jatuh kepada putra Ismail, Muhammad yang bergelar al-Maktum (yang disembunyikan atau tidak diperlihatkan) dan bukan kepada putra Ja'far, Musa al-Kazhim sebagaimana pendapat kaum Itsna Asyariyah. Muhammad al-Maktum menurut sekte Ismailiyah digantikan oleh Ja'far al-Musaddak putra Muhammad al-Habib imam terakhir yang disembunyikan.¹⁰⁵

Pokok ajaran sekte Ismailiyyah adalah Tuhan Maha Suci dari segala sifat dan lebih tinggi dari yang dipahami manusia. Atas kehendak-Nya Tuhan menampilkan dzat-Nya dalam totalitas akal pikiran manusia yang ciri utamanya adalah pengetahuan segala sesuatu. Dari totalitas akal itu mampu menciptakan jiwa yang esensinya adalah hidup. Kemudian dari hidup itu melahirkan benda pertama yang kemudian berkembang dalam berbagai bentuk. Selain ajaran tentang akal, jiwa dan benda tersebut, terdapat ajaran tentang kosmos dan waktu. Aktivitas kosmos dan waktu itu ditimbulkan oleh totalitas benda. Tujuh prinsip ajarannya adalah Tuhan, totalitas akal, jiwa, benda pertama, kosmos, waktu dan totalitas benda dipandang sebagai hakikat pribadi para Nabi dan para imam. Berdasarkan prinsip ajaran tujuh itu telah melahirkan ajaran tujuh Nabi dan tujuh imam. Semua ajaran itu merupakan hasil pemikiran para imam agung

¹⁰⁴Karena hanya mengakui 7 orang Imam: Ali r. a, Hasan, Husein, Ali H, Muhammad al-Baqir, Ja'far ash-Shadiq dan Ismail, lihat Syed Ameer Ali, *The Spirit*....., hlm. 501.

¹⁰⁵Syed Ameer Ali, *The Spirit*, hlm. 502.

yang memiliki pengetahuan lahir maupun batin dan pentakwilan simbolik terhadap ayat-ayat al-Qur'an.¹⁰⁶ Aliran Ismailiyyah terpecah ke dalam sembilan sekte¹⁰⁷ yaitu:

1) Sekte Al-Muqanna.

Gerakan sekte Al-Muqanna muncul pada masa pemerintahan Khalif Al-Mahdi dari Daulah Abbasiyah pada tahun 158 -158H oleh seorang da'i Ismailiyyah bernama al-Hakim orang yang berasal dari ibukota Merw. Oleh karena perawakannya kecil dan matanya juling, sehingga ia mengenakan al-Qina' (tutup muka) keemasan, sehingga ia dikenal dengan panggilan Al-Muqanna. Walaupun masyarakat di wilayah Asia Tengah sudah menganut Islam sejak seabad lamanya, namun waktu yang lama itu belum mampu menghapus keyakinan lama yaitu ajaran agama Budha.

Oleh karena kecerdikan al-Muqanna, maka ia mampu membangkitkan kembali ajaran Budha, ia menghidupkan kembali ajaran tentang Samsara (re-inkarnasi), *al-Tanasukh*/hidup ber-ulang kali) dan ajaran tentang *avatar* (inkarnasi penjelmaan Ilahiyat). Kemudian ia menyatakan dirinya sebagai penjelmaan zat Ilahiyat dan mempunyai kemampuan mematikan dan menghidupkan kembali orang mati melalui kodrat Ilahiyat pada dirinya. Ia selalu mendemonstrasikan kemampuan

¹⁰⁶Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalusia Sampai Indus*, (Jakarta: PT Duta Pustaka Jaya, 1981), hlm. 147.

¹⁰⁷M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan.....*, hlm. 92-111.

kodratnya dalam bentuk hipnotis, sehingga pengikutnya meluas dalam wilayah Asia Tengah. Kemampuannya merebut dan menduduki ibukota Qalat al-Taksh kota Benteng yang teguh dengan jurang-jurang terjal. Oleh karena menimbulkan kekhawatiran Al-Wali wilayah Khurasan kemudian al-Khalif al-Mahdi mengirimkan bantuan ke Khurasan yang berakibat pecah perang antara pasukan al-Khalif dengan al-Muqanna yang berlangsung lebih dari satu tahun sampai tahun 161 H. Kota Benteng Taksh dikuasai pasukan al-Khalif. Pada saat al-Muqanna sudah merasa terjepit dia memerintahkan pengikutnya membakar seluruh bangunan yang ada dan mengumpulkan seluruh pengikutnya dengan mengatakan bahwa: Barang siapa ingin naik ke langit bersama aku, maka silakan meloncat ke dalam nyala api. Oleh karena para pengikutnya sangat taat kepadanya, maka semuanya meloncat ke dalam nyala api. Pada akhirnya hancurlah al-Muqanna bersama seluruh pengikutnya, sehingga pasukan al-Khalif hanya menemukan kota Benteng yang sudah hancur yang hanya menyisakan puing-puing.¹⁰⁸

2) Sekte Babikiah al-Kurramiah.

Selama belasan abad sebelum kedatangan Islam pada abad ke-7 M, masyarakat awam di Thabaristan, Iran Utara menganut paham Mazdakism sebuah sekte agama Zarathustra. Kemudian pada abad ke-11 M Thabaristan menjadi pusat kekuatan Hasyasyin dengan kota Benteng

¹⁰⁸M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan.....* , hlm. 95.

Alamut. Pengaruh gerakan Babek Khuramiah Ismailiyyah mulai pada tahun 201H/816 M yang merupakan awal pengaruh gerakan Ismailiyyah.¹⁰⁹

- 3) Sekte Al-Zanjiyyah. Kaum Zanji atau Zangi adalah suku-suku pengembara yang berasal dari anak benua India yang sudah lama dalam pengembaraannya berdiam di sekitar Teluk Parsi sampai datang Islam pada abad ke-7 M.
- 4) Sekte Al-Qaramithah adalah kelompok Syi'ah yang sangat ekstrem. Kelompok ini percaya bahwa Sayyidina Ali ibn Abi Thalib adalah Tuhan, bahwa setiap teks ayat al-Qur'an mempunyai makna lahir dan batin dan yang terpenting adalah makna batinnya. Mereka menganjurkan kebebasan seks dan kepemilikan perempuan dan harta secara bersama-sama dengan alasan untuk mempererat hubungan kasih sayang. Sekte ini pernah menyerbu dan menguasai Makkah pada tahun 930 M dan melukai para jamaah haji. Al-Qaramithah beranggapan bahwa ibadah haji adalah perbuatan sia-sia, karena dinilai sebagai bentuk perbuatan jahiliah, bertawaf dan mencium hajar aswad adalah perbuatan syirik. Oleh karena itu, mereka merampas hajar aswad. Pada akhirnya kelompok al-Qaramithah dikalahkan oleh al-Mu'iz al-Fathimy ketika melakukan penyerbuan ke Mesir pada tahun 972 M lalu punah sama sekali di Bahrain pada tahun 1027 M.¹¹⁰

¹⁰⁹M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan.....*, hlm. 100.

¹¹⁰M. Quraish Shihab, *Syi'ah Bergandengan Tangan.....*, hlm. 70-73.

5) Sekte Fathimiyyah. Daulah Aghlabiah (184-296 H/800-909 M) menguasai wilayah Afrika Utara dan Afrika Barat yang berkedudukan di ibukota Kairwan dalam wilayah Tunisia sekarang ini yang secara resmi tunduk kepada Daulah Abbasiyah di Baghdad. Selama enam tahun Said ibn Hussain yang dikenal dengan panggilan Abdullah dan lebih dikenal lagi dengan panggilan Ubaidullah (hamba timangan dari Allah) mempersiapkan dan mengkoordinir kekuatan bersenjata untuk menghadapi Daulah Aghlabiyah. Dia menyatakan dirinya keturunan Nabi Muhammad SAW melalui putrinya Fathimah istri Ali ibn Abi Thalib, melalui putra bungsu al-Husain ibn Ali dari saluran silsilah Ismail (w. 143 H/761 M) yang merupakan lambang gerakan Ismailiyyah, yaitu putra sulung dari al-Imam ke-6 di lingkungan Syi'ah, yakni Ja'far al-Shadiq (w. 148 H/766 M). Pernyataan itu berpengaruh sangat kuat terhadap para pengikutnya. Apalagi setelah dia mengumumkan dirinya sebagai al-Mahdi yang dijanjikan kedatangannya untuk membangun kerajaan Allah, sehingga ia dikenal dengan panggilan Ubaidullah al-Mahdi. Melalui sebuah pemberontakan pada tahun 296 H/909 M dalam wilayah Afrika Utara dan Afrika Barat, Ubaidullah al-Mahdi berhasil merebut dan menguasai ibukota Kairwan dan mengusir Emir Abu Mudhari Ziadatullah ke pulau Sicily.¹¹¹ Dengan demikian, kekuasaan Daulah Aghlabiyah jatuh ke tangan Ubaidillah al-Mahdi

¹¹¹Ihsan Ilahi Zhahir, *Sejarah Pertumbuhan dan*, hlm. 284.

dan pada tahun (297-322 H/909-934 M) dan diumumkan berdirinya Daulah Fathimiyyah dan Ubaidullah al-Mahdi menjabat sebagai Emir yang pertama selama 25 tahun. Pemilihan nama Fathimiyyah sebagai nama Daulah ini untuk mengingatkan kepada Fathimah binti Rasul SAW, yang dimaksudkan untuk menyaingi nama Daulah Abbasiyah di Baghdad dan Daulah Bani Umayyah di Cordova pada masa itu. Pada tahun 358 H/968 M terjadi perebutan wilayah Mesir dari kekuasaan Daulah Abbasiyah kemudian dibangun ibukota Al-Qahirah (Kairo) dan berdiri perguruan Tinggi al-Azhar sebagai lembaga pendidikan tinggi beraliran Syi'ah Ismailiyah. Daulah Fathimiyyah berkedudukan di pusat kebudayaan tertua di dunia, yaitu di Mesir dalam wilayah yang banyak jumlah kaum terpelajar beraliran Sunni, sehingga kuat pengaruh Sunni.

Oleh karena itu ajaran yang dikembangkan penguasa Fathimiyyah tidak terlalu ekstrem, mereka menggunakan filsafat untuk membenarkan ajaran yang mereka kembangkan itu. Mereka membangun perguruan tinggi Al-Azhar dan gedung perpustakaan terbesar dengan nama *Dar-al-Hikmah* untuk menandingi *Bait-al-Hikmah* di Baghdad yang dibangun Khalif al-Makmun (198-218 H/813-833 M). Selain itu, mereka juga mendirikan *observatorium* di atas Jabal al-Muqattam untuk kepentingan astronomi dan perkembangan penelitian benda-benda langit. Para penguasa Daulah Fathimiyyah tidak pernah

mengumumkan diri sebagai penjelmaan Ilahi dan bahkan mereka lebih banyak bersikap toleran terhadap pengikut Sunni di Mesir, kecuali Khalif al-Hakim Biamrillah (386-411 H/996-1020 M) pada akhir masa pemerintahannya selama 24 tahun mengumumkan dirinya sebagai penjelmaan Ilahi di bumi. Jasa Daulah Fathimiyah antara lain adalah peninggalan literatur yang dijadikan bahan

Seorang tokoh Ismailiyyah terkemuka, Ahmad Haminuddin Al-Kirmani (w 408 H/1017 M) telah menulis buku bidang Filsafat dengan judul *Rahat al-Aqli* (ketenteraman akal) Ia mengenal karya Aristoteles, Plato dan Neoplatonism, sehingga karya itu menjadi terpendang otoritatif bagi penelitian di Barat maupun di Timur. Daulah Fathimiyah berkuasa selama 270 tahun dari tahun 297 H/909 M sampai tahun 567 H/1171 M setelah ditumbangkan oleh Sulthan Salahuddin Al-Ayubi (w 589H/1193M), yang memulihkan kekuasaan Daulah Abbasiyah di Mesir dan mengembalikan paham Sunni ke dalam masyarakat muslim Mesir.¹¹²

- 6) Sekte Al-Daruziah. Sekte ini didirikan oleh Hamzah ibn Ali ibn Ahmad al-Darazi. Sekte ini menggunakan nama belakang pendirinya "Darazi". Ia di lahirkan di Susa Iran, seorang pengikut aliran Ismailiyyah. Pada masa pemerintahan Khalif al-Hakim Biamrillah tahun 405H/1014 M, dalam Daulah Fathimiyyah, Hamzah datang ke Mesir untuk belajar di perguruan tinggi Al-Azhar yang

¹¹²M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan.....*, hlm. 185-187.

menerapkan kurikulum berdasarkan paham Syi'ah, lulus dan diangkat menjadi da'i dengan panggilan Al-Hadi. Pada masa terakhir pemerintahan Al-Khalif al-Hakim Biamrillah, telah nampak beberapa kejanggalan dalam aktivitasnya yaitu:

- a) Al-Khalif al-Hakim memerintahkan menutup seluruh toko di ibukota Kairo dan kota-kota lainnya di Mesir pada siang hari, berjualan hanya dibolehkan pada malam hari. Pelanggaran terhadap larangan itu akan dikenai sanksi yang berat.
- b) Al-Khalif al-Hakim memerintahkan kaum perempuan tidak boleh keluar dari rumah kediaman dan setiap perusahaan sepatu dilarang memproduksi sepatu untuk perempuan.
- c) Al-Khalif al-Hakim melarang setiap jenis minuman keras termasuk nira (*al-Zebib*) dan manisan lebah dan segala manisan.
- d) Al-Khalif al-Hakim pada suatu saat memarahi kaum Nasrani dan Yahudi, tetapi dilain kesempatan memberikan fasilitas yang luar biasa dan sebaliknya melakukan tindakan keras terhadap kaum muslimin. Pada akhirnya ia mengakui dirinya sebagai penjelmaan Allah di bumi.¹¹³

7) Sekte Al-Hasyasyin

Sekte Hasyasyin yang berarti pengisap ganja yang berubah dalam logat Prancis atau Inggris (*as-*

¹¹³M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan.....*, hlm. 106-107.

sassin) menjadi pembunuh,¹¹⁴ adalah penganut Syi'ah yang muncul pada abad ke-5 H dan abad ke-11 M setelah sekte Qaramithah memudar popularitas kekuasaannya pada abad ke-10 M yang kemudian lenyap dengan sempurna pada abad ke-11 M. Mereka pengikut Al-Imam Ismail (w. 143 H/761 M) putra Al-Imam Ja'far al-Shadiq (w. 148 H/766 M) keturunan ke-6 dari Nabi Muhammad SAW. Sepanjang sejarah Islam sekte ini dimanfa'tkan oleh musuh-musuh Islam untuk menghancurkan Islam dari dalam dengan sistem inisiasi secara halus dan bertahap dimulai dengan menciptakan kesangsian atau keragu-raguan terhadap ajaran Islam yang pada akhirnya menjadikan penganut Islam berpikir bebas dan bersikap liberal.¹¹⁵

- 8) Sekte Al-Babiah. Sekte ini muncul di Iran atas prakarsa Ali Muhammad al-Shirazi tahun 1819-1849 M yang memanggil dirinya Al-Bab.
- 9) Sekte Al-Bahaiyah. Sekte ini muncul di Iran atas prakarsa Mirza Hussain al-Mazindarani tahun 1817-1892 M yang memanggilkan dirinya Bahaul-Lah.

Untuk lebih mudah memahami sekte-sekte dalam Syi'ah aliran Ismailiyyah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

¹¹⁴ M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan.....* , hlm. 156.

¹¹⁵ M. Joesoef Sou'yb, *Pertumbuhan dan Perkembangan.....*, hlm.160.

Tabel 7
Sekte Syi'ah aliran Ismailiyyah

No	Nama Sekte	Tokoh	Tahun
1.	al-Muqanna	al-Hakim	158-158 H
2.	Babikiah al-Kurramia	-	201H/816
3.	al-Zanjiyyah	-	-
4.	al-Qaramithah	-	-
5.	Fathimiyyah	Abdullah	-
6.	Al-Druziah	Hamzah ibn Ali ibn Ahmad al-Darazi	-
7.	Al-Hasyasyin	Al-Imam Ismail	Abad ke-5 H/ abad ke-11 M
8.	al-Babiah	Ali Muhammad al-Shirazi	1819-1849 M
9.	al-Bahaiah	Mirza Hussain al-Mazindarani	1817-1892 M

Pokok-pokok Ajaran Syi'ah pada Periode pertama adalah:

- a. Keyakinan bahwa imam sesudah Rasulullah SAW adalah Ali bin Abi Thalib, sesuai dengan sabda Nabi SAW. Oleh karena itu, para Khalifah dituduh merampok kepemimpinan dari tangan Ali bin Abi Thalib.
- b. Keyakinan bahwa imam mereka *maksum* (terjaga dari salah dan dosa).
- c. Keyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib dan para imam yang telah wafat akan hidup kembali sebelum hari kiamat untuk membalas dendam kepada lawan-lawannya yaitu: Abu Bakar, Umar, Utsman, dan 'Aisyah.

- d. Keyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib dan para imam mengetahui rahasia gaib, baik yang lalu maupun yang akan datang. Ini berarti sama dengan menuhankan Ali dan imam.
- e. Keyakinan tentang Ketuhanan Ali bin Abi Thalib yang dideklarasikan oleh para pengikut Abdullah bin Saba' dan akhirnya mereka dihukum bakar oleh Ali bin Abi Thalib, karena keyakinan tersebut.
- f. Keyakinan mengutamakan Ali bin Abi Thalib atas Abu Bakar dan Umar bin Khatthab. Padahal Ali sendiri mengambil tindakan hukum cambuk 80 kali terhadap orang yang meyakini kebohongan tersebut.
- g. Keyakinan mencaci maki para sahabat atau sebagian sahabat, seperti Utsman bin Affan.¹¹⁶

Keyakinan Syi'ah semakin berkembang pada abad kedua Hijriyah sebagai aliran yang mempunyai berbagai perangkat keyakinan baku dan terus berkembang sampai berdirinya dinasti Fathimiyah di Mesir dan dinasti Shafawiyah di Iran. Aliran Syi'ah kembali terangkat setelah revolusi Islam Iran yang dipelopori Imam Khomeini dan kemudian dijadikan aliran resmi negara Iran sejak 1979.¹¹⁷

2.1.4 Beberapa Pandangan yang Khas Dalam Aliran Syi'ah

Aliran Syi'ah mempunyai pandangan-pandangan yang khas yaitu:

- a. Bahwa *Imamah* tidak termasuk di antara kepentingan-kepentingan umum yang pemilihannya diserahkan kepada umat. Seseorang tidak akan menjadi imam

¹¹⁶ Nasir bin Abdul Karim, *Dirasat Fil Ahwa' wal Firaq wa Mauqifus Salaf Minha*, seperti dikuti Farid Ahmad Okbah, *Ahlussunnah Waljamaah dan Dilema Syi'ah di Indonesia*, (Jakarta: Perisai Qur'an, 2013), hlm. 28.

¹¹⁷ Farid Ahmad Okbah, *Ahlussunnah Waljamaah.....*, hlm. 28

sebagai hasil pemilihan umat, melainkan bahwa *Imamah* merupakan salah satu rukun di antara rukun-rukun agama. Adalah kewajiban Nabi untuk menunjuk dan menetapkan seorang imam dengan ketetapan yang jelas sebagai ganti membiarkannya menjadi objek pemilihan oleh umat.

- b. Seorang imam harus seorang yang *maksum* yakni seorang yang suci, dan terpelihara dari melakukan perbuatan dosa besar maupun kecil. Ia tidak boleh melakukan suatu kesalahan. Semua yang bersumber dari dirinya baik ucapan maupun tindakan itu adalah haq (benar).
- c. Bahwa Sayyidina Ali adalah imam yang telah ditentukan dan ditetapkan oleh Nabi SAW sebagai imam sepeninggalnya dengan nas (ketetapan) yang jelas.
- d. Setiap imam haruslah ditunjuk dan ditetapkan dengan nas oleh pendahulunya, sebagai jabatan yang tidak dibenarkan pelaksanaannya bagi umat sehingga menyebabkan seseorang imam menjadi imam dengan pemilihan kaum muslimin.
- e. Kelompok-kelompok Syi'ah bersepakat bahwa *Imamah* adalah hak milik anak cucu Ali saja.¹¹⁸

2.1.5 Perbedaan Dalam Teologi

Dalam beberapa hal tentang teologi terdapat perbedaan diantara lima aliran Syi'ah yang besar. Untuk memahaminya dapat dijelaskan sebagai berikut¹¹⁹:

¹¹⁸Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan, Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 273.

¹¹⁹Allamah M. H. Thabathaba'i, *Islam Syi'ah...*, hlm. 89. Lihat juga Asy-Syahrastani, *Al-Milal wa an-Nihal.....*, hlm. 167-169, lihat juga Farid Ahmad Okbah, *Ahlussunnah Waljama'ah.....*, hlm. 278-282.

- a. Aliran Syi'ah Kisaniyah. Menurut aliran ini bahwa Agama merupakan ketaatan kepada imam. Imam tertentu tidak mati (gaib) dan akan kembali ke dunia kemudian baru mati.
- b. Aliran Syi'ah Zaidiyah. Beberapa ajaran yang diyakini oleh aliran Syi'ah Zaidiyah adalah: *Pertama*, *Imamah* hanya berada di tangan keturunan Fathimah dan tidak ada *Imamah* selain dari mereka, dengan memenuhi syarat, seperti pemberani dan pemurah. *Kedua*, Ali adalah sahabat Rasul yang paling utama sebagai pengganti Nabi, namun kekhalifahan berada di tangan Abu Bakar demi kemaslahatan umat untuk menghindari fitnah dan menenangkan hati masyarakat banyak. *Ketiga*, Syi'ah Zaidiyah tidak menganggap ke-Imaman hanya menjadi hak *Ahlulbait*, dan tidak membatasi jumlah imam sampai duabelas, mereka juga tidak mengikuti fiqih *Ahlubait*, seperti yang dilakukan oleh Syi'ah Imam Duabelas. *Keempat*, mereka berpendapat bahwa imam itu harus dari keturunan Ali-Fathimah, namun tidak menolak dari golongan lain apabila memang memenuhi syarat-syarat yang diperlukan. Oleh karena itu, mereka mengakui Abu Bakar dan Umar sebagai khalifah, walaupun menurut urutan prioritas seharusnya Ali yang harus menjadi khalifah. *Kelima*, Imam tidak *maksum*. Sebagai manusia dapat saja ia berbuat salah dan berdosa, seperti manusia lainnya. *Keenam*, tidak ada imam dalam kegelapan yang diliputi oleh berbagai misteri. *Ketujuh*, mereka tidak mengajarkan *taqiyah*, yaitu sikap berpura-pura setuju, tetapi batinnya memusuhinya. *Kedelapan*, mereka mengharamkan nikah mut'ah.

- c. Aliran Syi'ah Imamiyah. Menurut aliran ini beberapa ajaran yang diyakini adalah: *Pertama*, Ali bin Abi Thalib secara nas dinyatakan sebagai imam yang tidak hanya disebut sifat-sifatnya, tetapi menunjukkan orangnya. *Kedua*, Imam Duabelas yang dinantikan akan kembalinya. Imam Muhammad al-Hanafiyah masih hidup dan tidak akan mati, ia masih berada di gunung Ridwa, diapit oleh seekor singa dan seekor harimau dari kedua matanya yang bersinar-sinar mengalir cairan berupa madu dan air. *Ketiga*, meyakini bahwa aspek tersurat dari syariat sudah sah berlaku dan tidak mungkin dihapuskan dengan memperkuat bahwa, al-Qur'an mempunyai dua aspek yaitu aspek tersurat dan aspek tersirat. *Keempat*, menganggap Abu Bakar dan Umar telah merampas jabatan khalifah dari pemiliknya, yaitu Ali. Oleh karena itu, mereka memaki dan mengutuk kedua beliau tersebut. Seakan-akan laknat (mengutuk) di sini merupakan sebagian dari ajaran agama. *Kelima*, memberikan kedudukan kepada Ali setingkat lebih tinggi dari manusia biasa. Ia merupakan perantara antara manusia dengan Tuhan. *Keenam*, malahan ada yang berpendapat bahwa Ali dan imam-imam yang lain memiliki sifat-sifat Ketuhanan. *Ketujuh*, Mereka percaya bahwa imam itu *maksum* terjaga dari segala kesalahan besar atau kecil. Apa yang diperbuat adalah benar, sedang apa yang ditinggalkan adalah berarti salah. *Kedelapan*, tidak mengakui adanya ijmak kesepakatan ulama Islam sebagai salah satu dasar hukum Islam, berbeda halnya dengan aliran Ahlussunah waljamaah. Mereka baru mau menerima ijmak apabila ijmak ini direstui oleh imam. Oleh

karena itu, dikalangan mereka juga tidak ada ijtihad atau penggunaan ratio/intelek dalam penerapan hukum Islam. Semuanya harus bersumber dari imam. Imam adalah penjaga dan pelaksana hukum. *Kesembilan*, menghalalkan nikah mut'ah, yaitu nikah untuk sementara waktu misalnya satu hari, satu pekan atau satu bulan. *Kesepuluh*, mempunyai keyakinan bahwa imam-imam yang sudah meninggal itu akan kembali ke alam dunia pada akhir zaman untuk memberantas segala perbuatan kejahatan dan menghukum lawan-lawan golongan Syi'ah. Baru sesudah imam Mahdi datang alam dunia ini akan kiamat.

- d. Aliran Syi'ah Ismailiyyah. Pokok ajarannya adalah: *Pertama*, Tuhan Maha Suci dari segala sifat dan lebih tinggi dari yang dipahami manusia. Atas kehendak-Nya Tuhan menampilkan dzat-Nya dalam totalitas akal pikiran manusia yang ciri utamanya adalah pengetahuan segala sesuatu. Dari totalitas akal itu mampu menciptakan jiwa yang esensinya adalah hidup. Kemudian dari hidup itu melahirkan benda pertama yang kemudian berkembang dalam berbagai bentuk. *Kedua*, selain ajaran tentang akal, jiwa dan benda tersebut, terdapat ajaran tentang kosmos dan waktu. *Ketiga*, aktivitas kosmos dan waktu itu ditimbulkan oleh totalitas benda. Tujuh prinsip ajarannya adalah Tuhan, totalitas akal, jiwa, benda pertama, kosmos, waktu dan totalitas benda dipandang sebagai hakikat pribadi para Nabi dan para Imam. *Keempat*, berdasarkan prinsip ajaran tujuh itu telah melahirkan ajaran tujuh Nabi dan tujuh Imam. Semua ajaran itu merupakan hasil pemikiran para imam agung yang

memiliki pengetahuan lahir maupun batin dan pentakwilan simbolik terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Perubahan dan peralihan dalam ketentuan-ketentuan syariat diperkenankan, bahkan sampai penolakan terhadap kewajiban mengikuti syariat, terutama dikalangan Bathiniyyah. *Kelima*, ada yang beranggapan bahwa imam itu memiliki sifat-sifat Ketuhanan.

- e. Aliran Syi'ah Ghulat. Pokok ajarannya adalah menempatkan imam sama dengan Tuhan dan menyamakan salah seorang imam dengan makhluk.

2.1.6 Pemikiran Politik Syi'ah

Menurut keyakinan kaum Syi'ah bahwa *Imamah* adalah rukun agama. Oleh karena itu, tidak mungkin Nabi mengabaikannya dan menyerahkan permasalahan *Imamah* kepada manusia. Bahkan Nabi wajib menentukan imam bagi umat. Imam itu *maksum* dari dosa besar dan kecil. Ali adalah orang yang sudah ditetapkan oleh Nabi sebagai pengganti beliau.¹²⁰

Keyakinan orang Syi'ah ini didasarkan pada hadis Ghadir Khum yang menyebutkan bahwa pada suatu ketika Ali mengumpulkan sejumlah orang di Rahbah, kemudian ia berkata: "Demi Allah saya menyeru kepada orang-orang yang menyaksikan Rasulullah SAW saat bersabda di Ghadir Khum untuk bersaksi". Lalu berdirilah tiga puluh orang di tempat itu. Mereka menyatakan bahwa Rasulullah ketika itu bersabda, "Siapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah

¹²⁰Muhammad Hussain al-Dzahabi, *al-Tafsir wal al-Mufasssirun*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1976), hlm. 4 dan al-Syahrastani, *al-Milal wan an-Nihal.....*, hlm. 146.

cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya.”¹²¹

Menurut keyakinan orang-orang Syi’ah bahwa *Imamah* itu bukan hanya lembaga politik, tetapi juga lembaga agama dan spiritual. Imam bukan saja pemegang otoritas politik, tetapi juga otoritas agama sebagai *marja’* bagi umat dan pelanjut risalah Allah atau membawa misi suci meneruskan tugas-tugas Rasulullah SAW. Oleh karena itu, seorang imam haruslah sama kualitasnya dengan Nabi atau mendekati Nabi. Menurut Syi’ah orang yang memiliki kualitas mendekati Nabi adalah Ali ibn Abi Thalib dan keturunannya.¹²²

Menurut Murtadha Muthahhari, imam itu memiliki tiga kedudukan yaitu:

- a. Sebagai pemimpin masyarakat atau sebagai Kepala Negara.
- b. Sebagai seorang wali atau pemegang wilayah (dalam arti spiritual, orang yang memiliki kemampuan-kemampuan adikodrati atau karamah).
- c. Sebagai mujtahid mutlak atau pemegang kekuasaan agama yang paling otoritatif sesudah Nabi.¹²³

Berdasarkan keyakinan Syi’ah tersebut nampak bahwa konsepsi *Imamah* Syi’ah mempunyai nilai spiritual yang sangat tinggi yang berbeda dengan pandangan kaum Sunni bahwa pengangkatan kepala negara itu menjadi kewenangan manusia. *Imamah* diakui sebagai produk

¹²¹Dalam hadis ini terdapat tambahan kalimat ” *Innahu khalifati min ba’di*” yang diklaim orang Syi’ah, adalah batil, lihat Muhammad Nasir al-Din al-bani, *al-Silsilah al-shahihah*, (Riyad: Maktabah al-Ma’arif, Juz IV), hlm. 330.

¹²² Ridwan HR, *Fiqh Politik*, (Yogyakarta: FH UII Press, 2007), hlm. 247.

¹²³ Murtadha Muthahhari, *Imamah dan Khilafah*, (Jakarta: Firdaus, 1991), hlm. 27-36.

ijtihad sesungguhnya dimulai secara transformatif pada saat Syaikh Abi Ja'far Muhammad bin Ya'kub bin Ishaq al-Kulayni al-Razy (w.328) menulis kitab hadis pertama dengan judul *al-Kaafi* yang kemudian menjadi sumber primer untuk konsep ke-Imaman.¹²⁴

Seorang filsuf kenamaan Syi'ah Ayatullah Haji Syed Ibrahim al-Musawy meyakini bahwa pemilihan Imam Duabelas itu merupakan *lutf* dari Allah SWT. Konsep *Imamah* ini memang bertolak belakang dengan keyakinan kebanyakan kaum muslimin, tetapi inilah hasil ijtihad Syi'ah Itsna 'Asyariyah atas *Imamah* (ke-Imaman) Ali.¹²⁵ Dalil yang termuat dalam kitab *Al-Kaafi* sebagai argumen ke-Imaman antara lain: Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya dalam ke-Imaman Ali dan imam-imam sesudahnya, maka ia telah beruntung dengan peruntungan yang besar (I: 414), Wilayah (ke-Imaman) kami adalah wilayah Allah yang Nabi tidak akan dibangkitkan tanpa ia (ke-Imaman) (I: 428). "Wilayah "Ali tertera pada semua *shuhuf* (kitab-kitab) para Nabi, Allah tidak akan membangkitkan seorang Rasulpun, kecuali dengan kenabian Muhammad dan *washiyat* Ali (I: 394) dan nas turun pada Duabelas Imam dan terakhir al-Qaim (Imam Mahdi) (I: 532).¹²⁶

Imamah adalah jabatan fungsional seorang imam yang berfungsi sebagai pemimpin religio-politik seluruh komunitas muslim yang dipercaya Tuhan untuk

¹²⁴ Mohammad Baharun, *Epistemologi Antagonisme Syi'ah*, (Malang: Pustaka Bayan, 2004), hlm. 22.

¹²⁵ Ayatullah az-Zanjani, *Aqaid Imamiyah Itsna Asyariyah*, (Qum: t.th. juz III), hlm. 5.

¹²⁶ Abi Ja'far Muhammad bin Ya'kub bin Ishaq al-Kulayni, "*Al-Kafi*", (Teheran: Bazar Sulтони, 1343, Juz I), hlm. 414-532.

melaksanakan *amar makruf nahi mungkar* untuk menjalankan perintah-perintah-Nya. Oleh karena itu, *Imamah* merupakan doktrin fundamental Syi'ah yang wajib diyakini atau fardu 'ain yang menjadi indikator ke-Syi'ahan seseorang.¹²⁷

Kaum Syi'ah meyakini bahwa imam merupakan sumber hukum dan undang-undang. Oleh karena itu, menurut mereka seorang imam haruslah:

- a. *Maksum* (terpelihara) dari berbuat salah, dosa dan maksiat. *Ishmah* seorang imam menurut al-Tusi baik lahir maupun batin dan baik sebelum menjadi imam maupun sesudah memangku jabatan *Imamah*.
- b. Seorang imam harus memiliki ilmu meliputi setiap yang berhubungan dengan syariat yang tidak diperoleh melalui proses belajar dan ijtihad, akan tetapi merupakan ilmu *ladunni* yaitu kemakrifatan yang dilimpahkan Allah kepada para imam.
- c. Imam adalah pembela agama dan pemelihara kemurnian dan kelestariannya agar terhindar dari penyelewengan.¹²⁸

Menurut Suyuti Pulungan bahwa kepemimpinan imam adalah pemegang kekuasaan spiritual (otoritas keagamaan) dan kekuasaan secara bersama-sama. Walaupun terjadi kegaiban imam ke-12 (Imam Mahdi) politik Syi'ah tetap berjalan terus karena kepemimpinan yang gaib itu dilaksanakan oleh *faqih* yang kapasitasnya adalah mewakili imam untuk melaksanakan pemerintahan,

¹²⁷Bernard Lewis, *The Political Language of Islam*, terj. *Bahasa Politik Islam*, (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm. 44-45.

¹²⁸Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah fi Siyasa wa al-Akidah*, (Beirut: Dal al-Fikr al-Araby, t.th), hlm. 56-58.

baik dalam segi keagamaan, sosial maupun politik sebagaimana yang terjadi di negara Republik Islam Iran.¹²⁹

a. Pengertian Negara Islam

Negara menurut Aristoteles adalah komunitas keluarga atau kumpulan keluarga yang sejahtera demi kehidupan yang sempurna dan berkecukupan.¹³⁰ Adapun negara Islam adalah negara yang berada di bawah kekuasaan pemerintah Muslim yang tegak dan terlaksana di dalamnya hukum dan syiar-syiar Islam. Sifat negara ini tidak mengalami perubahan, meskipun tidak dapat dilaksanakan atau tertunda sebagian dari hukum-hukum Islam selagi syiar Islam terlaksana, misalnya tetap dikumandangkannya azan dan terlaksananya salat jamaah.¹³¹

Negara Islam menurut Ahmad Hanafi adalah negara-negara yang terdapat di dalamnya hukum-hukum Islam atau negara-negara yang penduduknya beragama Islam dan dapat melaksanakan hukum-hukum Islam.¹³²

Menurut pandangan Syi'ah, bahwa Negara Islam mengandung prinsip-prinsip yaitu:

- 1) Negara Islam akan menjamin keadilan sosial, demokrasi yang sebenarnya dan kemerdekaan

¹²⁹J. Sayuti Pulungan, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), hlm. 207.

¹³⁰Henry J. Schmand, *Filsafat Politik: Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 90-91.

¹³¹Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqhul Islam wa Adilatuhu*, Jilid 8, terj., (Depok: Gema Insani, 2007), 417.

¹³²A. Hanafi, *Azas-Azas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hlm. 107.

yang murni dari imperialisme.¹³³

- 2) Islam dan pemerintahan Islam adalah fenomena Ilahi yang penggunaannya menjamin kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.¹³⁴
- 3) Pemerintahan Islam merupakan sesuatu yang penting seperti dinyatakan oleh Imam al-Ridha (Imam Syi'ah kedelapan) bahwa tidak logis kalau Tuhan yang Maha Tinggi dan Maha Bijaksana membiarkan rakyat-Nya, makhluk-Nya, tanpa mendapat petunjuk atau pelindung. Kebijakan Tuhan tidak bisa dibatasi hanya dalam ruang dan waktu tertentu. Oleh karena itu, sejak sekarang sampai akhir masa sangat diperlukan seorang imam yang dapat melaksanakan hukum-hukum Islam.¹³⁵
- 4) Sebuah sistem pemerintahan yang mengamalkan hukum Tuhan dengan memperoleh pengawasan dari para ahli hukum agama akan mengungguli semua sistem pemerintahan yang tidak adil yang ada di dunia ini. Salah satu hasil kerja para Kolonialisme dan para penguasa yang zalim lagi serakah adalah membagi *ummah* menjadi bangsa-bangsa yang terpisah-pisah. Oleh karena itu, menjadi salah satu tugas pemerintahan Islam untuk mempersatukan kembali *ummah* itu untuk membebaskan tanah-tanah itu dari cengkeraman

¹³³ M. Hamdan Basyar, (Ed), *Agama, Politik dan Pembangunan, Syi'ah dalam Kehidupan Politik Umat Islam*, (Jakarta: PPW-LIPI, 1999), hlm. 37.

¹³⁴ *Wasiat Imam Khomeini*, (Jakarta: Kedubes R.I-Iran, 1989), hlm. 12.

¹³⁵ Mortimer, Edward, *Islam dan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 1984), hlm. 310 dan juga Imam Khomeini, *Al-Hukumiyyah Al-Islamiyyah*, terj., *Pemikiran Politik Islam Dalam Pemerintahan*, (Jakarta: Shadra Press, 2010), hlm. 73.

Kolonialisme dan untuk menghancurkan pemerintah yang menjadi perantara Kolonialis.¹³⁶ Pemerintahan Islam adalah pemerintahan rakyat dengan berpegang pada hukum Tuhan. Kepala pemerintahan adalah pemimpin tertinggi haruslah seorang Faqih, seorang ahli dalam hukum Tuhan yang harus dilaksanakan oleh pemerintah.¹³⁷

- 5) Pemerintahan Islam harus bertindak sesuai dengan syariat dan karenanya diperlukan pengetahuan yang luas mengenai syariat yang menjadi landasan semua tindakan agar tetap sesuai. Syarat-syarat ini hanya bisa dipenuhi oleh para faqih yaitu pakar dalam hukum Islam. Oleh karena itu, faqih adalah figur yang paling siap untuk memerintah umat Islam. Sebagai penguasa, faqih memiliki otoritas yang sama dan dapat menjalankan fungsi sebagai imam. Dengan demikian, tidak ada tempat bagi para raja temporal untuk berkuasa.¹³⁸
- 6) Kaum ulama menduduki posisi penting dalam pemerintahan Islam baik sebagai pengawal, penafsir maupun pelaksana hukum-hukum Allah. Jika penyelenggara pemerintahan taat kepada ajaran Islam, maka ia wajib taat kepada fuqaha. Oleh karena itu, pemerintahan yang demikian itu merupakan pemerintahan Islam yang sebenarnya dan adil.¹³⁹

¹³⁶Mortimer, Edward, *Islam dan*....., hlm. 309.

¹³⁷Mortimer, Edward, *Islam dan*....., hlm. 310.

¹³⁸Momen, Moojan, *An Introduction to Shi'i Islam*, dalam M. Hamdan Basyar, *Agama, Politik*....., hlm. 39.

¹³⁹Hunter, Shireer. T.” *Islam in Power: The Case of Iran*”, dalam *The Politics of Islamic Revivalism, Diversity and Unity*, editor: Shireen, T. Hunter, terj.,

b. Kewajiban Membentuk dan Mengangkat Pemimpin Negara

Syi'ah memiliki doktrin tentang kepemimpinan sebagaimana pandangan Thabathaba'i yaitu:

- 1) *Imamah* itu dikaruniakan oleh Allah.
- 2) Imam harus *maksum* dengan *ishmah*.
- 3) Bumi yang di dalamnya ada kehidupan manusia akan kosong tanpa seorang imam pembawa kebenaran.
- 4) Imam itu ditetapkan oleh Allah.
- 5) Perbuatan manusia tidak tersembunyi dari ilmu imam.
- 6) Imam harus mengetahui seluruh apa yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.
- 7) Mustahil ditemukan diantara manusia yang mengungguli keutamaan-keutamaan imam.¹⁴⁰

Allah menurunkan aturan atau hukum bagi manusia untuk dilaksanakan sebagai upaya mencapai kemaslahatan hidup manusia di dunia dan akhirat. Pelaksanaan hukum-hukum tersebut memerlukan instrumen. Negara sebagai tempat yang dihuni oleh manusia dipandang sebagai instrumen yang tepat untuk mengimplementasikan hukum-hukum Tuhan tersebut. Oleh karena itu, Abdul Qadim Zallum berpendapat bahwa tanpa adanya negara, maka eksistensi Islam sebagai sebuah ideologi serta sistem kehidupan akan menjadi pudar yang akan menjadikan Islam hanya

(Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 280, lihat juga Imam Khomeini, *Al-Hukumiyah Al-Islamiyah.....*, hlm. 80.

¹⁴⁰Allamah Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir, jilid I.....*, hlm. 270.

sebagai upacara ritual serta sifat-sifat akhlak saja. Karena itu, negara Islam harus ada dan keberadaannya tidak hanya temporal saja.¹⁴¹

Pentingnya pembentukan sebuah negara menurut pandangan Syi'ah dapat dijelaskan dengan mengikuti pendapat Imam Khomeini, bahwa keberadaan hukum-hukum yang telah tersusun dengan baik belum dapat mereformasi masyarakat. Agar keberadaan hukum-hukum tersebut dapat mendukung reformasi dan mampu mewujudkan kebahagiaan manusia, maka diperlukan kekuasaan eksekutif yang kemudian dilaksanakan oleh seorang *eksekutor* (pengambil keputusan). Oleh karena itu, untuk menerapkan hukum-hukum atau aturan syariat yang tertulis itu Allah telah meletakkan bentuk pemerintahan yang dilengkapi oleh institusi eksekutif dan administratif. Untuk penjelasan dan penafsiran atas akidah, hukum-hukum Islam serta penegakannya, Rasul SAW membentuk institusi eksekutif dan administratif. Beliau melaksanakan seluruh tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan cara inilah beliau membentuk negara Islam. Beliau tidak hanya mengajarkan hukum, tetapi juga menerapkannya seperti memotong tangan pencuri, mencambuk dan merajam.

Setelah Rasul wafat para penerus kepemimpinan beliau juga melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang sama. Tugas mengeksekusi dan penegakan institusi inilah yang menjadikan penunjuk seorang penerus kepemimpinan menjadi sesuatu yang penting

¹⁴¹Abdul Qadim Zallum, *Sistem Pemerintahan Islam*, (Bangil: Al-Izzah, 2002), hlm.9.

yang Nabi dianggap gagal dalam menyampaikan risalahnya apabila mengabaikannya. Keperluan seorang pemimpin sepeninggal Nabi adalah untuk mengeksekusi dan menegakkan institusi Islam agar masyarakat muslim memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat. Keberadaan kekuasaan legislatif hanya sedikit memberi manfaat. Kekuasaan legislatif tidak dapat menjamin terwujudnya kebaikan bagi manusia. Oleh karena itu, diperlukan kekuasaan eksekutif yang akan melaksanakan hukum dan keputusan yang telah ditetapkan oleh pengadilan.¹⁴²

Menurut al-Zurjani mengangkat imam atau kepala negara termasuk diantara masalah kaum muslimin yang paling sempurna dan yang paling agung. Sebab ada beberapa kewajiban agama yang memerlukan intervensi kepala negara, seperti memobilisasi tentara dalam jihad dan menegakkan hukum pidana. Kehadiran seorang pemimpin itu diperlukan untuk mencegah kezaliman dan meleraikan perselisihan diantara manusia, jika tidak ada imam, maka akan muncul anarkis.¹⁴³

Argumentasi orang Syi'ah dalam hal pengangkatan imam selain berdasarkan penetapan oleh Rasulullah yang didasarkan pada beberapa hadis tersebut di atas, juga menggunakan argumen rasional. Menurut mereka eksistensi imam itu sangat penting dan merupakan bagian dari keimanan. Oleh karena itu,

¹⁴² Imam Khomeini, *Al-Hukumiyyah Al-Islamiyyah*, terj., *Pemikiran Politik*, hlm. 33-34.

¹⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqhu Islam wa Adillatuhu*, Jilid 4 (Damaskus: Darul Fikr, 2007), hlm. 664.

Nabi Muhammad yang diutus sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam ini mustahil membiarkan umatnya berselisih dan bersengketa. Dengan demikian, menjadi sangat logis apabila Nabi Muhammad sebelum wafat sudah menentukan dan menetapkan penggantinya yang dianggap mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan perselisihan dan persengketaan yang terjadi diantara umat dan mampu melanjutkan tugas-tugas ke-Nabian.¹⁴⁴

c. Tugas Kepala Negara

Tugas kepala negara dalam negara Islam menurut Syi'ah adalah:

- 1) Melaksanakan hukum-hukum Islam yang bersandarkan pada kekuasaan pemimpin/penguasa Islam.
- 2) Pelaksanaan dan penguatan aturan hukum Islam yang meliputi seluruh perintah hukum dan tugas-tugas faqih yang harus mengerahkan segenap kemampuannya untuk menjamin aturan Islam seluruhnya berlaku pada segenap urusan umat Islam.
- 3) Menegakkan *amar makruf nahi mungkar* yang pada tingkatnya yang lebih tinggi menjadi perhatian pemimpin Islam.
- 4) Berjihad dan berjuang melawan kaum kafir yang berarti bertahan melawan dan juga menyerang mereka.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Ridwan HR, *Fiqh Politik.....*, hlm. 250.

¹⁴⁵ Mehdi Hadevi Tehrani, *Negara Ilahiyah, Suara Tuhan suara Rakyat: The Theory of The Gover, nance of jurist*, (England: Pan Islamic Center of England, 2004), hlm. 43.

d. Konsep *Wilayah al-Faqih*

Wilayah al-Faqih dalam bahasa Arab atau *wilayat-i faqih* dalam bahasa Persia berarti “perwalian hakim”. Ketika pada tahun 1979 Khomeini mulai berkuasa dan menjadi hakim tertinggi dalam seluruh aspek pemerintahan Iran, istilah tersebut menjadi semakin jelas bagi dunia Islam sebagai konsep utuh bahwa perwalian ini merupakan sebuah jalan menuju pemerintahan ideal yang didambakan oleh seluruh muslimin kontemporer yaitu pemerintahan Islam.¹⁴⁶

Konsep *wilayah al-Faqih* ini lahir dilatarbelakangi oleh pemikiran bahwa :

- 1) Berakhirnya *Imamah* dalam arti masa kegaiban besar/sempurna yaitu masa sesudah meninggalnya keempat wakil imam sampai datangnya kembali al-Mahdi pada akhir zaman. Pada masa berakhirnya perwakilan imam (dari 941 H dan seterusnya) yang bisa disebut dengan perwakilan umum inilah kepemimpinan dilanjutkan oleh para faqih. Menurut Ahmad Syalabi ada empat tahap penting dalam fase terakhir yurisprudensi Syi’ah Imamiyah yaitu:
 - a) Permulaan gaib besar imam ke-12 (329 H) meninggalnya Syaikh al-Tusi (460 H).
 - b) Masa meninggalnya Syaikh al-Tusi (460 H) hingga munculnya Ibn al-Muntahar al-Hilli (w.726 H).
 - c) Tahap antara munculnya al-Hilli dan ’Aqa Baqir Bihbihitani (w.1208 H).
 - d) Masa antara ’Aqa Baqir Bihbihitani sampai

¹⁴⁶John. L. Esposito (Ed), *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam.....*, hlm. 160.

saat ini. Dalam masa inilah Khomeini muncul.¹⁴⁷

- 2) Pelembagaan konsep *Wilayah al-Faqih* dimaksudkan sebagai upaya mengisi kekosongan *Imamah* sekaligus menjaga kelestariannya.
 - 3) Adalah idealisasi politik Syi'ah yang dimanifestasikan dalam diri Imam Khomeini, artinya apabila pada abad-abad sebelumnya Syi'ah belum berhasil mewujudkan cita-cita politiknya yaitu terciptanya tatanan masyarakat Islam di bawah pemerintahan imam sebagai pemegang kekuasaan untuk menggantikan pemerintahan tirani dan dzalim.
 - 4) Banyaknya anomali kekuasaan yang dilaksanakan oleh Reza Pahlevi baik dalam bidang ekonomi, sosial budaya maupun politik sebagai akses ambisi Syah Iran untuk mempercepat modernisasi negaranya yang akhirnya berakibat pada proses de-Islamisasi, terutama dibidang sosial budaya dan politik semakin mendesak diberlakukannya konsep *wilayah al-Faqih*.¹⁴⁸
- e. Fungsi Pemerintahan Islam
- Fungsi pemerintahan Islam menurut Syi'ah adalah:
- 1) Mempertahankan lembaga-lembaga dan hukum Islam.
 - 2) Melaksanakan hukum Islam.
 - 3) Membangun tatanan yang adil.

¹⁴⁷Seperti dikutip Ahmad Mossauri, *Toeri Wilayah al-Faqih: Asal mula dan Penampilannya dalam literatur Syi'ah*, dalam Mumtaz Ahmad (Ed), *Masalah-masalah Teori Politik Islam*, terj., (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 131-132.

¹⁴⁸Fadil Su'ud Ja'fari, *Islam Syi'ah, Tela'ah Pemikiran Imamah Habib Husein Al-Habsyi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm.189.

- 4) Memungut dan memanfaatkan pajak sesuai ajaran Islam.
 - 5) Menentang segala bentuk agresi, mempertahankan kemerdekaan dan integritas teritorial tanah Islam.
 - 6) Memajukan pendidikan.
 - 7) Memberantas korupsi dan segala jenis penyakit sosial lainnya.
 - 8) Memberikan perlakuan yang sama kepada semua warganegara tanpa diskriminasi.
 - 9) Memecahkan masalah kemiskinan.
 - 10) Memberikan pelayanan kemanusiaan secara umum.¹⁴⁹
- f. Tujuan Negara Islam

Tujuan negara menurut pandangan Syi'ah adalah memuliakan Agama Islam, menciptakan kemakmuran bagi rakyat, melindungi keselamatan masyarakat dan menegakkan perintah-perintah Allah dimuka bumi.¹⁵⁰

Untuk mencapai berbagai tujuan negara tersebut Syi'ah telah memberi etika sebagai petunjuk bagi pemimpin negara sebagaimana tertuang dalam khotbah Ali bin Abi Thalib yang ke-131 yang secara ringkas adalah:

- 1) Pemimpin yang harus senantiasa menaati perintah Allah SWT.
- 2) Pemimpin negara tidak boleh serakah, kikir dan egois.
- 3) Pemimpin negara haruslah orang yang pandai.

¹⁴⁹ Murtadha Mutahhari, *Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan,1992), hlm, 137 dan A. Rahman Zainuddin, *Syi'ah dan Politik.....*, hlm. 109.

¹⁵⁰Sayyid Syarif al-Radhi, *Nahjul Balaghah.....*, hlm. 462.

- 4) Pemimpin negara tidak berlaku kasar dan tidak bersikap zalim.
- 5) Pemimpin negara tidak boleh menerima suap.
- 6) Pemimpin negara tidak boleh mengabaikan sunnah.¹⁵¹

g. Syarat-syarat Kepala Negara

Menurut Syi'ah syarat-syarat/kualifikasi faqih/pemimpin Islam yang harus dimiliki oleh seorang faqih untuk memimpin sebuah pemerintahan/Negara Islam menurut Khomeini adalah: *Pertama*, mempunyai pengetahuan yang luas tentang hukum Islam. *Kedua*, harus adil dalam arti memiliki iman dan akhlak yang tinggi. *Ketiga*, dapat dipercaya, berbudi luhur dan jenius. *Keempat*, memiliki kemampuan administratif. *Kelima*, bebas dari segala pengaruh asing. *Keenam*, mampu mempertahankan hak-hak bangsa, kemerdekaan dan integritas teritorial tanah Islam sekalipun harus dibayar dengan nyawa. *Ketujuh*, mempunyai pengetahuan yang luas tentang hukum Islam.¹⁵²

2.1.7 Eksistensi Syi'ah di Dunia.

Fakta menunjukkan bahwa komunitas Syi'ah ada di seluruh dunia Islam, dan tidak ada negara Islam yang memfatwakan Syi'ah sebagai mazhab sesat dan di luar Islam. Kaum Syi'ah adalah bagian dari kaum Muslim sebagaimana terbukti bahwa mereka boleh melakukan ibadah haji dan umrah ke Makkah dan Madinah. Demikian juga keikutsertaan mereka dalam Organisasi Konferensi Islam (OKI), Rabithah Al-'Alam Al-Islam Organisasi

¹⁵¹Sayyid Syarif al-Radhi, *Nahjul Balagha*, hlm. 463.

¹⁵²Khomeini, *Pemikiran Politik*..... , hlm. 74.

Parlemen-Parlemen Dunia Islam (PUIC), Majma' Taqrib, Tajammu' Ulama' Al-Muslimin, dan yang paling terbaru adalah Deklarasi Makkah 14-15 Agustus 2012 dalam KTT Luar Biasa OKI di Kota Makkah Al-Mukarramah.¹⁵³

Dalam berbagai deklarasi ulama Muslim dunia ditegaskan bahwa mazhab Islam Syi'ah adalah bagian dari umat Islam, seperti Deklarasi Amman, Deklarasi Makkah, dan Fatwa Al-Azhar Al-Syarif. Ulama Ahlus Sunnah yaitu Syaikh Mahmud Saltut, Syaikh Muhammad Al-Ghazali, dan Syaikh Abu Zahrah secara jelas menyatakan bahwa Syi'ah itu Islam dan saudara Ahlus Sunnah. Kerajaan-kerajaan Islam Syi'ah, seperti Dinasti Fathimiyyah, Idrisiyyah, Buwahyi, bahkan kerajaan-kerajaan Islam Syi'ah di Nusantara, seperti Perlak turut menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah peradaban Islam.¹⁵⁴

Menurut Ensiklopedi Islam bahwa paham Syi'ah dianut oleh sekitar 20 % dari umat Islam saat ini. Penganut paham Syi'ah tersebut tersebar di negara Iran, Irak, Afghanistan, Pakistan, India, Libanon, Arab Saudi, Bahrain, Kuwait, bekas negara Uni Soviet serta beberapa negara Amerika dan Eropa.¹⁵⁵

Eksistensi Syi'ah di dunia tergambar dari jumlah populasi sebagaimana dapat diketahui dari tabel di bawah ini.

¹⁵³ Tim ABI, *Buku Putih Mazhab Syi'ah.....*, hlm. 1-2.

¹⁵⁴ M.Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh*, (Banda Aceh: Ajdam I Iskandarmuda, 1968), hlm. 74.

¹⁵⁵ Ensiklopedi Islam, juz V.

Tabel 8
Populasi Syi'ah di Beberapa Negara¹⁵⁶

Negara	Perkiraan Populasi Syi'ah tahun 2009	Perkiraan Persentase Populasi Muslim Syi'ah	Perkiraan Persentase Populasi Muslim Syi'ah di Dunia
Iran	66 -70 Juta	90 - 95%	37 - 40%
Pakistan	17 -26 Juta	10-15	10-15
India	16-24 Juta	10-15	9-14
Iraq	19 -22 Juta	65-70	11-12
Turkey	7-11 Juta	10-15	4-6
Yemen	8 -10 Juta	35-40	-5
Azerbaijan	5-7 Juta	65-75	3-4
Afghanistan	3-4 Juta	10-15	-2
Syria	3-4 Juta	15-20	-2
Saudi Arabia	2-4 Juta	10-15	1-2
Nigeria	<4 Juta	<5	<2
Lebanon	1 -2 Juta	45-55	<1
Tanzania	<2 Juta	<10	<1
Kuwait	500,000 - 700,000	20-25	<1
Germany	400,000 - 600,000	10-15	<1
Bahrain	400,000 - 500,000	65-75	<1
Tajikistan	400,000	~7	<1
United Arab Emirates	300,000 - 400,000	~10	<1
United States	200,000 - 400,000	10-15	<1
Oman	100,000-300,000	5-10	<1

¹⁵⁶ Dikutip dalam Abdul Chair Ramadhan, *Membangun Politik Hukum Sistem Ketahanan Nasional Terhadap Ancaman Ekspansi Ideologi Transnasional Syi'ah Iran*, Surakarta: Disertasi Program Pascasarjana Program Doktor Ilmu Hukum UNS, 2015, hlm. 446, tidak diterbitkan.

Negara	Perkiraan Populasi Syi'ah tahun 2009	Perkiraan Persentase Populasi Muslim Syi'ah	Perkiraan Persentase Populasi Muslim Syi'ah di Dunia
United Kingdom	100,000-300,000	10-15	<1
Bulgari	-100,000	10-15	<1
Qatar	-100,000	-10	<1
World Total	154 -200 Juta	10-13	100

Catatan: Negara yang berpenduduk muslim dengan perkiraan populasi Syi'ah kurang dari 1 % tidak dimasukkan dalam daftar ini. Angka populasi Syi'ah ditemukan dengan perkiraan, karena keterbatasan sumber data sekunder. Angka populasi Syi'ah tidak dapat dijumlah secara pasti, oleh karena itu dilakukan dengan pembulatan.

Pew Research Center's Forum on Religion & Public Life • Mapping the Global Muslim Population, October 2009.

2.2 Sejarah Perkembangan Syi'ah di Indonesia

2.2.1 Sejarah Syi'ah Masuk ke Indonesia

Secara kultural masuknya Syi'ah ke Indonesia bersamaan dengan kedatangan Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan dan dakwah menggunakan strategi taqiyah. Setelah terjadi Revolusi Islam Iran tahun 1979 baru kemudian menggunakan gerakan yang bersifat intelektual. Setelah kehadiran alumnus Qum gerakan Syi'ah mulai mengembangkan Fiqh Syi'ah sehingga muncullah lembaga-lembaga Syi'ah. Islam Syi'ah masuk ke Nusantara melalui empat fase yaitu:

- a. Fase pertama. Dahulu orang-orang Syi'ah dikejar-kejar oleh penguasa Abbasiyyah kemudian mereka lari dari Timur Tengah sebelah utara ke selatan dipimpin oleh Ahmad Muhajir sampai di Yaman. Kemudian Ahmad

Muhajir mematahkan pedang dan mengatakan “Mulai saat ini kita ganti perjuangan kita dengan pena...” Secara lahir mereka menganut mazhab Syafi’i lalu mereka ber-*Taqiyah* sebagai pengikut mazhab Syafi’i di daerah Yaman dan Hadramaut. Oleh karena itu, dalam kamus Munjid edisi lama pada kata Hadramaut itu ditulis: “*Sukhanuha Syi’iyuna*”, penduduknya orang-orang Syi’ah yang bermazhab Syafi’i. Kemudian dari Hadramaut itulah penyebar Islam pertama khususnya para ‘*Alawiyin*’ orang-orang keturunan sayid yang secara lahiriyah penganut Syafi’i, tetapi sesungguhnya mereka adalah Syi’ah dan kemudian mereka datang ke Indonesia.¹⁵⁷

Syi’ah sudah masuk ke Indonesia sejak masa awal masuknya Islam ke Indonesia melalui para penyebar Islam awal yaitu melalui orang-orang Persia yang tinggal di Gujarat dan Aceh menjadi wilayah pertama kedatangan Syi’ah di Indonesia. Pada tahun 173 H atau 800 M sebuah kapal dagang tiba di Bandar Peurlak dari teluk Kambey (Gujarat) yang membawa 100 orang muslim terdiri dari bangsa Arab, Persia dan India dipimpin oleh Nakhoda Khalifah semuanya orang-orang Syi’ah.¹⁵⁸ Menurut Aboebakar Atjeh bahwa Islam yang pertama kali masuk ke Nusantara adalah Islam Syi’ah.¹⁵⁹ Dalam seminar yang diselenggarakan di Medan pada tahun 1963, Aboebakar Atjeh kembali menyatakan: *Pertama*, Islam pertama

¹⁵⁷ Fadil Su’ud Ja’fari, *Islam Syi’ah*....., hlm. 14.

¹⁵⁸ M.Yunus Jamil, *Tawarikh Raja-raja Kerajaan Aceh*....., hlm. 6-8.

¹⁵⁹ Aboebakar Atjeh, *Aliran Syi’ah di Nusantara* (Jakarta: Islamic Research Institut, 1977), hlm. 27.

kali masuk ke Indonesia melalui Atjeh. *Kedua*, para penyiwar agama Islam pertama di Indonesia tidak hanya terdiri dari saudagar India dari Gujarat, melainkan juga dari penyiwar-penyiwar Islam dari bangsa Arab. *Ketiga*, mazhab yang pertama dianut oleh masyarakat Atjeh adalah Syi'ah dan Syafi'i.¹⁶⁰

Pada awal masuknya Islam, Syi'ah sangat berperan dalam membentuk kebudayaan muslim di Aceh. Bukti terhadap hal tersebut didasarkan pada peninggalan Syi'ah yang masih ada sampai saat ini, baik berupa kebiasaan, budaya maupun kerajaan Islam. Budaya tersebut antara lain penghormatan terhadap *ahlulbayt*, ritual-ritual agama, seperti peringatan kematian Sayyidina Husein di Karbala pada tanggal 10 Muharram dan adanya sastra Melayu Klasik.¹⁶¹

Menurut Hamzah Alwi al-Habsyi, Syi'ah masuk ke Indonesia bersamaan dengan kedatangan Islam pertama ke Indonesia dengan merujuk pada bukti sejarah batu nisan makam Maulana Malik Ibrahim di Gersik yang ada tanda-tanda Syi'ah yaitu tulisan ayat kursi yang disertai nama Nabi dan sahabat Ali, berbeda dengan makam para Wali yang biasanya hanya bertuliskan empat nama sahabat saja.¹⁶² Raja pertama kerajaan Samudra Pasai yang terletak di Aceh Marah Silu adalah memeluk Islam versi Syi'ah dengan gelar Malikul as-Saleh, tetapi kemudian pada masa Sultan

¹⁶⁰ Aboebakar Atjeh, *Sekitar Masuknya Islam ke Nusantara* (Solo: Ramadani, 1985), hlm. 43.

¹⁶¹ Mohd. Harun dan Azmul Fahimi Kamaruzzaman. "Kemunculan Budaya Syi'ah di Alam Melayu: Satu Kajian Awal." *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) IV*, 25-26 (2011), hlm. 310-311.

¹⁶² TIRAS, Nomor 3/THN.II/15 Februari 1996, hlm. 22.

Iskandar Tsani kekuasaan dipegang oleh Ulama Sunni. Pada saat itu orang-orang Syi'ah bersembunyi tidak menampakkan diri sampai munculnya gelombang kedua masuknya Syi'ah ke Indonesia yaitu setelah revolusi Islam di Iran.¹⁶³ Pada fase kedua ini Syi'ah tidak mengalami benturan dengan kelompok Islam Sunni atau kelompok lainnya karena bentuk penyebaran Islam yang mereka lakukan secara sembunyi-sembunyi. Hubungan antara Sunni-Syi'ah selama periode ini umumnya baik, tidak seperti yang terjadi di beberapa Negara lain, seperti di Pakistan, Irak atau Arab Saudi.

Dengan menggunakan *taqiyyah* (sembunyi) sebagai cara orang-orang Syi'ah dalam menyebarkan ajarannya maka sulit untuk memperkirakan jumlah pengikut Syi'ah di Indonesia. Namun demikian seorang ulama Syi'ah asal Lebanon Muhammad Jawad Mughniyyah menulis dalam buku *al-Shi'a fi al-Mizan* yang terbit tahun 1973 bahwa pemeluk Syi'ah di Indonesia pada saat itu berjumlah 1.000.000 (Satu juta orang). Hal yang perlu diketahui juga bahwa sebelum revolusi Iran tahun 1979 ada sejumlah pemuda Indonesia belajar di Qum, Iran, selain di Najaf dan Karbala di Irak serta Masyhad di Iran. Qum menjadi salah satu dari empat kota suci milik Syi'ah yang banyak dikunjungi untuk berziarah dan studi. Pada tanggal 21 Juni 1976 berdiri yayasan Pesantren Islam Bangil yang dikenal dengan nama YAPI Bangil didirikan oleh Husein al-Habsy (1921-1994) beliau

¹⁶³ Moh. Hasyim, Syi'ah: *Sejarah Timbul dan Perkembangannya di Indonesia.....*, hlm. 29.

pernah belajar kepada Abdul Qadir Balfaqih, Muhammad Rabah Hassuna, Alwi bin Thahir al-Haddad dan Muhammad Muntasir al-Kattani di Malaysia. Pesantren YAPI Bangil kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan Syi'ah tertua di Indonesia. Para santri diajarkan secara khusus akidah Syi'ah. Pelajaran fiqih Syi'ah juga diajarkan kepada para santri untuk mengimbangi pelajaran fiqih berdasarkan Mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.¹⁶⁴ Oleh karena penyebaran Syi'ah di Indonesia sudah berlangsung cukup lama sehingga ada beberapa ritual Syi'ah yang mempengaruhi pola ritual keagamaan dikalangan komunitas muslim Indonesia, seperti praktik perayaan 10 Muharram yang biasa dirayakan oleh pengikut Syi'ah untuk memperingati peristiwa terbunuhnya Husein ibn Ali, cucu Nabi Muhammad SAW. Husein ibn Ali terbunuh dalam perang Karbala pada tanggal 10 Muharram tahun 61 Hijriyah. Demikian juga kata tabot atau tabuik yang berasal dari kata tabut yang dalam bahasa Arab berarti kotak. Dalam perayaan dikalangan Syi'ah kata tabut ini diwujudkan dengan peti sebagai simbol peti jenazah imam-imam kaum Syi'ah yang telah dibunuh secara kejam pada masa pemerintahan Bani Umayyah.¹⁶⁵

- b. Fase kedua. Pada fase kedua ini penyebaran Syi'ah di Indonesia dimulai sejak Revolusi Iran meletus pada

¹⁶⁴ Abu Mujahid, Abu Mujahid, *Jejak Langkah Syiah di Indonesia*, dalam Asy-Syariah, Ilmiah di atas Sunnah, Majalah, diterbitkan oleh Oase Media, Yogyakarta: Banyuraden, Gamping, Sleman DIY, Vol.VIII/No.92/1434 H/2013 M, hlm. 42.

¹⁶⁵ Dahri 2009, Tempo Senin 3 September 2012 dalam Moh. Hasyim, *Sejarah Timbul dan Perkembangan Syiah.....*, hlm. 29.

tahun 1979. Banyak orang yang menjadi Syi'ah karena didorong oleh intelektualitas orang-orang Syi'ah. Perpindahan orang-orang muslim yang pada awalnya penganut Sunni Indonesia menjadi Syi'ah banyak terjadi dikalangan mahasiswa dan dosen. Nabhan Husain seorang staf Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia mengatakan bahwa dakwah Islam di kampus-kampus yang sedang marak-maraknya pada tahun 1970-an dan 1980-an telah mendorong banyaknya mahasiswa tertarik mempelajari Syi'ah. Ketertarikan mereka terhadap Syi'ah karena keberhasilan Revolusi Iran, kepemimpinan Revolusioner Khomeini dan ideologi yang mendorong terjadi revolusi. Aspek lain yang menarik dari orang-orang Syi'ah bahwa Syi'ah menawarkan cara berpikir yang rasional dan kritis. Pada tahun 1970-1980-an terjadi persaingan sengit antara Liberalisme dengan Komunisme dan antara Blok Barat yang dipimpin Amerika Serikat dengan Blok Timur dibawah pimpinan Uni Soviet sekarang Rusia. Oleh karena itu, Syi'ah bagi para mahasiswa merupakan sebuah alternatif terhadap berkembangnya isme-isme tersebut. Gerakan revolusi Islam Iran mampu mengubah Iran dari negara Monarkhi di bawah pimpinan Shah Mohammad Reza Pahlevi menjadi negara Republik Islam Iran di bawah pimpinan Ayatullah Agung Ruhullah Khomeini, sehingga orang-orang Syi'ah secara mengejutkan mempunyai Negara yaitu Iran. Sejak itu muncul simpati yang besar dikalangan aktivis muda Islam di berbagai kota di Indonesia terhadap Syi'ah. Ayatullah Khomeini menjadi figur idola kalangan pemuda Islam.

Sebuah buku dengan judul Tugas Cendekiawan Muslim yang ditulis Ali Syariati menjadi salah satu “*inspirator*” Revolusi Iran dibaca dengan kesungguhan hati, bahkan buku itu diterjemahkan oleh M. Amin Rais seorang cendekiawan Muslim dari versi bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.¹⁶⁶

Pada tanggal 7 Maret 1983 Haedar Bagir bersama Ali Abdullah dan Zainal Abidin yang baru lulus dari ITB mendirikan Penerbit Mizan. Pada awal berdirinya telah mampu menerbitkan 2.000-3.000 eksemplar buku dialog Sunni-Syi’ah: Surat Menyurat Antara asy-Syaikh al-Misry al-Maliki, Rektor al-Azhar University Kairo, Mesir dengan asy-Sayyid Syafaruddin al Musawi al-‘Amili seorang Ulama Besar Syi’ah. Buku tersebut adalah terjemahan dari al-Muraja’at yang ditulis oleh Syafarudin al-Musawi al-Amili yang kemudian diterjemahkan oleh Muhammad al-Bagir al-Habsyi ayah Haedar Bagir yang memang dikenal sebagai pembela Syi’ah. Beliau memang banyak menerjemahkan buku-buku untuk penerbit Mizan. Dalam kurun waktu 1980 dan 1990 Mizan dikenal banyak berperan menerbitkan buku-buku tulisan para tokoh Syi’ah. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia lebih mengenal Mizan sebagai penerbit Syi’ah terkemuka di Indonesia. Akan tetapi kemudian dengan berjalannya waktu maka anggapan tersebut memudar dan penerbit Mizan kemudian dianggap sama saja dengan penerbit lainnya. Kemudian pada tanggal 3 Oktober 1988 Jalaluddin Rakhmat bersama Haedar Bagir, Agus Effendi, Ahmad Tafsir dan Ahmad

¹⁶⁶ Moh. Hasyim, *Sejarah Timbul dan Perkembangan Syiah.....*, hlm. 30.

Muhajir mendirikan Yayasan Muthahhari di Bandung. Dibawah naungan Yayasan Muthahhari itu didirikan SMA Muthahhari pada tahun 1992 yang oleh masyarakat disebut sebagai sekolah modern milik Syi'ah yang pertama di Bandung. Tidak lama berselang pada tahun 1989 berdiri pesantren al-Hadi di Pekalongan, Jawa Tengah oleh Ahmad Baragbah dan Hasan Musawa. Berdirinya Pesantren ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan mereka terhadap pandangan yang berkembang di masyarakat terhadap Syi'ah. Sistem pendidikan di Pondok al-Hadi disesuaikan dengan sistem pendidikan yang ada di Hawzah-hawzah ilmiah agar lulusan pesantren ini dapat melanjutkan studi ke Qum, Iran.¹⁶⁷

- c. Fase ketiga adalah ditandai dengan banyaknya pembukaan pengajian-pengajian Syi'ah di berbagai daerah. Selain pengajian mereka juga menerbitkan buku-buku Syi'ah baik dalam bidang pemikiran dan filsafat, tokoh-tokoh Syi'ah maupun buku-buku fiqih. Menurut Jalaluddin Rakhmat, bahwa orang-orang yang tertarik dengan ajaran Syi'ah tidak terbatas pada orang-orang seperti mahasiswa dari lingkungan perguruan tinggi, tetapi lebih beragam, bahkan orang yang dalam istilah Jalaluddin Rakhmat "tidak begitu terpelajar". Kemunculan alumni-alumni Qum dari Iran membawa akibat semakin berkembangnya Syi'ah di Indonesia dengan berdirinya yayasan Syi'ah di berbagai kota di Indonesia. Pada tahun 1995 terdapat ada 40 yayasan Syi'ah yang telah berdiri di Indonesia dan 25

¹⁶⁷ Abu Mujahid, *Jejak Langkah Syiah di Indonesia*, dalam Asy-Syariah, hlm. 43.

diantaranya berada di Jakarta. Sebuah jurnal di Jakarta pernah mendata orang-orang yang memeluk Syi'ah di Indonesia pada tahun 1995 yang diperkirakan ada 20.000 orang yang melaksanakan ajaran Syi'ah secara total. Pada masa pemerintahan Orde Baru gerakan Syi'ah masih diawasi dan dikontrol dengan baik. Akan tetapi, kemudian peralihan Orde Baru ke Orde Reformasi telah membuka peluang besar bagi berkembangnya Syi'ah di Indonesia.¹⁶⁸

- d. Fase keempat. Perkembangan Syi'ah pada fase ini adalah bahwa orang-orang Syi'ah semakin menampakkan identitas mereka ditengah kehidupan sosial masyarakat Indonesia dengan mendirikan organisasi massa secara resmi pada masa Presiden Abdurrahman Wahid, yaitu Ikatan Ahlulbait Indonesia (IJABI) pada tanggal 1 Juli 2000 di Bandung. Sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan IJABI resmi terdaftar melalui Surat Keputusan Nomor 127 Tahun 2000/D.1 Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat. Dalam ormas ini Dr. Jalaluddin Rakhmat terpilih sebagai Ketua Dewan Syura dan Dr. Dimitri Mahayana terpilih sebagai Ketua Dewan Tanfidziyah. Sebagai sebuah ormas Syi'ah, IJABI mengalami perkembangan yang sangat pesat di tengah masyarakat Islam Indonesia yang mayoritas Sunni. Sampai dengan tahun 2008 IJABI telah memiliki sekitar 2.500.000 (Dua juta lima ratus ribu) orang anggota yang terdapat di 84 cabang dan 145 sub-cabang IJABI yang tersebar di 33 provinsi di

¹⁶⁸ Abu Mujahid, *Jejak Langkah Syiah di Indonesia.....*, hlm. 44.

Indonesia.¹⁶⁹

Salah satu bukti diterimanya IJABI oleh sebagian organisasi Islam adalah IJABI bersama Dewan Masjid Indonesia (DMI) berhasil memprakarsai berdirinya Majelis Sunni-Syi'ah Indonesia (MUHSIN) pada tanggal 20 Mei 2011 di Bandung. Pendirian MUHSIN dimaksudkan sebagai bentuk forum dialog dan upaya secara bersama-sama untuk menggerakkan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dalam membangun umat antara orang Syi'ah dengan orang Islam Sunni. Pimpinan Pengurus Pusat MUHSIN untuk pertama kali adalah H. Daud Poliraja, Ketua Departemen Pemuda dan Remaja DMI Pusat. Beberapa organisasi Islam non Syi'ah telah menggabungkan diri ke dalam MUHSIN seperti Forum Studi UIN Bandung, Forum Kajian Damar Institut, Muslimat NU Jawa Barat, Forum Gur Dur Bandung, PMII Cabang Kabupaten Bandung dan Forum Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Bandung.¹⁷⁰

2.2.2 Aliran Syi'ah di Indonesia

Secara garis besar Syi'ah terbagi ke dalam 4 aliran besar yang kemudian berkembang menjadi sekte-sekte dari setiap aliran tersebut seperti telah dijelaskan di atas. Tetapi, tidak semua aliran Syi'ah dapat bertahan hidup sampai sekarang dan banyak sekte Syi'ah yang sudah tidak hidup lagi.

Aliran Syi'ah yang hidup dan berkembang di Indonesia adalah aliran Syi'ah Itsna Asyariah yaitu Syi'ah yang masyhur dalam mazhab Syi'ah yang meyakini bahwa

¹⁶⁹ Moh. Hasyim, *Sejarah Timbul dan Perkembangan Syiah.....*, hlm. 31.

¹⁷⁰ Abu Mujahid, *Jejak Langkah Syiah di Indonesia.....*, hlm. 45.

Ali ibn Abi Thalib adalah penerima wasiat Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang ditunjukkan oleh nas. *Al-Aushiya* setelah Ali Ibn Abi Thalib adalah keturunan dari garis Fathimah yaitu Hasan ibn Ali dan Husein ibn Ali.¹⁷¹ Aliran Itsna Asyariah terbentuk setelah lahirnya duabelas imam sekitar tahun 260 H/878 M.¹⁷² Imam ke-12 yaitu Muhammad al-Mahdi yang dijuluki Imam Mahdi al-Muntadzar oleh keyakinan Itsna Asyariah dinyatakan gaib atau menghilang dan akan kembali pada akhir zaman. Oleh karena itu, kehadirannya yang selalu ditunggu oleh para pengikutnya.

2.2.3 Ritual Keagamaan Syi'ah

Sebagaimana Islam Sunni yang memiliki kegiatan ritual keagamaan, orang-orang Syi'ah juga mempunyai kegiatan ritual keagamaan. Orang-orang Syi'ah Indonesia aktif mengamalkan ritual keagamaan dalam kehidupan mereka. Adapun kegiatan ritual keagamaan orang-orang Syi'ah adalah (1). Peringatan hari kematian dan kewafatan para imam dan ulama. Peringatan hari kelahiran Nabi dan para Imam *Ahlulbait* dan hari kematian para imam dan ulama dilaksanakan secara meriah oleh kaum Syi'ah juga mengadakan maktam (pernyataan ratap duka cita) sambil menyampaikan dan mengingat keutamaan-keutamaan (*manaqib*) perilaku mereka yang lurus dan peran-peran mereka yang bijaksana sebagaimana terekam dan terwarisi dalam riwayat-riwayat sahih, juga al-Qur'an yang menyebutkan keutamaan Nabi SAW serta Nabi-Nabi yang lain memuji mereka dan menarik perhatian untuk diikuti,

¹⁷¹ Heinz Halm, dalam Fadil Su'ud Ja'fari, *Islam Syi'ah, Tela'ah....*, hlm. 62.

¹⁷² Ahmad Salaby, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. (Jakarta: Jaya Murni, 1994), hlm. 220

dicontoh dan dijadikan sebagai petunjuk.¹⁷³

Peringatan-peringatan hari kelahiran atau hari kematian para wali yang merata diseluruh dunia menurut Muhammad Hamid Faqi yang dikutip oleh Ja'far Subhani¹⁷⁴ adalah salah satu model peribadatan dan takzim (penghormatan) kepada mereka. Kegembiraan atas kelahiran mereka diwujudkan dalam bentuk perayaan dan perayaan atas kewafatan mereka dengan menyebut kembali sejarah hidup dan perjuangan mereka dan untuk menampakkan kesedihan ketika hari wafat mereka dengan membaca kembali kisah ketertindasan dan terampasnya hak-hak mereka sebagai wujud cinta kepada keluarga Nabi SAW. (2). Peringatan Arbain. Peringatan Arbain adalah peringatan 40 hari wafatnya Imam Husein bin Ali, cucu Nabi SAW di Karbala. Memperingati Arbain menurut Ayatullah Mahdi Hadavi Tehrani bukan hanya karena Imam Husein adalah cucu Nabi, tetapi karena Imam Husein selalu berada di garis Islam.¹⁷⁵

Menurut M. Quraish Shihab peringatan *Arbain* merupakan salah satu syiar Islam untuk menjadi teladan bagi kaum muslimin. Sebagaimana kita bergembira atas kelahiran Nabi SAW dan tokoh-tokoh yang diagungkan. Kita juga wajar bersedih dalam batas-batas yang dibenarkan agama karena kepergian orang yang kita cintai. Ketika kita menjadikan tokoh sebagai syiar, maka harus timbul dalam hati rasa hormat, rasa kagum dan bahkan rasa menyesal

¹⁷³ Ja'far Hadi, *Syi'ah*, terj., dari *al-Haqiqat Kama Hiya*, (Jakarta: al-Huda, 2008), hlm.73.

¹⁷⁴ Ja'far Subhani, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali*, terj. Zahir, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), hlm.113.

¹⁷⁵ Ayatullah Mahdi Hadavi Tehrani, *Ilham Darah Suci Imam Husein*”, dalam *Syi'ar Edisi Maulid 1430 H*, hlm.17.

karena kita tidak bisa mendampingi secara langsung dalam perjuangannya di jalan Allah.¹⁷⁶

¹⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tiga Makna Arbain dalam Kesyahidan Imam Husein*”, dalam *Syi’ar* Edisi Maulid 1430 H, hlm. 22-23.